

**BAB IV**  
**ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER**  
**MENURUT KH. HASYIM ASY'ARI**

**A. Pemikiran Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari Tentang Karakter Guru dan Murid Dalam Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim***

**1. Pemikiran Pendidikan Islam KH Hasyim Asy'ari**

Pemikiran Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari pada aspek adab guru dan siswa tertuang dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, dan kita ini menjadi rujukan kalangan siswa di madrasah-madrasah yang mengajarkan kitab salaf, kitab tersebut yang kami pakai sebagai bahan kajian data primer adalah kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'alli*, yang disusun oleh KH. Hasyim Asy'ari yang diterbitkan oleh “ Ma'had Islami Assalam yayasan wakaf pesantren Assalam Tebuireng Indonesia, yang dicetak pada edisi 2014, kitab ini terdiri dari beberapa pembahasan diantaranya;

- a) Biodata pengarang yakni biodata dan riwayat hidup KH Hasyim Asy'ari sebagai penyusun kitab tersebut.
- b) Kata Pengantar berisi tentang pesan-pesan pentingnya tentang belajar adab yang dinukil dari hadits dan *qaulul* 'ulama salaf jaman dahulu.
- c) Isi Kitab yang terdiri dari Sembilan bab dan beberapa fasal di dalamnya, diantara bab-bab tersebut;
  - 1) Bab pertama berisi tentang; Keutamaan Ilmu dan Ulama dan keutaman belajar dan mengajar.

- 2) Bab kedua berisi tentang; Adab peserta didik terhadap dirinya sendiri
- 3) Bab ketiga berisi tentang; Adab peserta didik terhadap gurunya
- 4) Bab keempat berisi tentang; Adab peserta didik didalam belajar yang berhubungan dengan guru dan temannya ketika belajar.
- 5) Bab kelima berisi tentang; Adab guru terhadap diri sendiri
- 6) Bab keenam berisi tentang; Adab guru terhadap diri sendiri
- 7) Bab ketujuh berisi tentang; Adab guru terhadap peserta didik.
- 8) Bab kedelapan berisi tentang; Adab peserta didik dan guru terhadap buku atau alat mencapai ilmu pengetahuan, yakni adab menggunakan literatur dan alat-alat yang digunakan dalam belajar.

Sebagian besar pemikiran pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari tertuang dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*. Kitab ini mengupas masalah pendidikan, khususnya masalah proses pembelajaran. Kitab ini merupakan karya beliau satu-satunya yang berisi aturan-aturan etis dalam proses pembelajaran.

Karakteristik pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab tersebut dapat digolongkan dalam corak praktis yang tetap berpegang teguh pada *al-Qur'an* dan Hadits. Kecenderungan lain dalam pemikiran beliau adalah mengetengahkan nilai-nilai etis yang bernafaskan sufistik. Kecenderungan ini dapat terbaca dalam gagasan-gagasannya, misalnya keutamaan menuntut ilmu. Menurutnya, ilmu hanya dapat diraih jika orang yang mencari ilmu itu suci dan bersih dari segala sifat-sifat jahat dan aspek keduniaan.

Inti dari pemikiran beliau tentang Pendidikan Islam dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Orientasi tujuan pendidikan yang jelas ke dua arah, yaitu dunia dan akhirat.
- b) Dalam setiap proses belajar mengajar selalu disertai dengan religiusitas.
- c) Optimalisasi religius terhadap ustadz dan santri.<sup>65</sup>

Orientasi tujuan pendidikan ke dua arah yang jelas, yaitu dunia dan akhirat, akan membawa dampak positif bagi keseimbangan kebutuhan jasmani dan rohani yang akhirnya akan menjadi dasar untuk mencapai kebahagiaan dunia-akhirat. Dengan begitu, perkembangan pendidikan bukan hanya berorientasi pada *transfer of knowledge* semata, melainkan diharapkan lebih dari pembentukan kepribadian yang mantap dan agamis pada jiwa anak didik.

## 2. Urgensi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah untuk mewujudkan masyarakat yang memiliki akhlak. Mada dari itu, titik tekan pada adab merupakan bagian tersebar di dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim*, yaitu dalam bab 2 yang berisi tentang adab bagi siswa, dalam bab 3 tentang adab siswa terhadap guru, dalam bab 4 tentang adab siswaa terhadap ilmu pengetahuan dan dalam bab 5 tentang adab bagi guru.

Mengutip pendapat Ibnu Mubarak RA, KH. Hasyim Asy'ari mengungkapkan bahwa kurangnya adab (*qolil al adab*) hanya dapat dihilangkan dengan ilmu. Selanjutnya, untuk memperjelas, beliau juga menampilkan pendapat dari madzhab Syafi'iyah bahwa adab sejajar dengan

---

<sup>65</sup> Burhanudin, Tamyiz, *Ahklak Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: Ittaqo Press, 2001., 122

iman, tauhid dan syari'at. Dikatakan, "tauhid itu menyebabkan iman, barang siapa tidak mempunyai iman, berarti tidak bertauhid; iman menyebabkan syari'at, maka barang siapa tidak melaksanakan syari'at, berarti tidak beriman dan tidak bertauhid; syari'at menyebabkan adab, maka barang siapa yang tidak mempunyai adab, berarti tidak bersyari'at, tidak beriman dan tidak bertauhid".<sup>66</sup>

Adab yang ditekankan beliau dalam kitab tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yakni adab kepada Allah dan adab kepada sesama manusia. *Pertama*, adab kepada Allah, beliau menyatakan bahwa hendaknya a) aktifitas seorang guru dan siswa dalam belajar-mengajar diniatkan kepada Allah semata, bukan karena tujuan duniawi saja. b) menyerahkan semua urusan kepada Allah serta memohon petunjuk-Nya, c) Menerima apa adanya pemberian Allah (*qanaah*) dan sabar dengan segala kondisi dirinya.<sup>67</sup> *Kedua*, adab kepada sesama manusia, khususnya akhlak siswa terhadap guru. Dimana guru dipandang sebagai pribadi yang sangat dihormati, baik di kala beliau masih hidup maupun ketika beliau sudah meninggal. Selain itu akhlak siswa terhadap teman senasib seperjuangannya juga perlu mendapat perhatian. Karena dari sini akan tercipta sebuah pemahaman bahwa siswa mempunyai etika yang baik kepada teman sesamanya, sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

---

<sup>66</sup> Habibah dalam <http://habibah-kolis.blogspot.com/200801hasyim-asyari.html> diunduh 12 -02-2019, 14.00

<sup>67</sup> Habibah dalam <http://habibah-kolis.blogspot.com/200801hasyim-asyari.html> diunduh 12 -02-2019, 14.00



Sampai di sini jelas, bahwa tujuan pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari Hasyim mengandung dua makna sekaligus, yaitu membentuk manusia yang mempunyai adab yang mulia kepada Tuhannya, dan membentuk manusia yang beradab terhadap sesamanya. Dengan kata lain, tujuan pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah untuk membentuk manusia yang beradab.

Telah dikemukakan di atas bahwa tujuan pendidikan KH. Hasyim Asy'ari adalah “membentuk manusia yang memiliki adab kepada Tuhannya dan kepada sesamanya serta memiliki ilmu yang bermanfaat bagi diri, agama dan lingkungan. Tamyiz membaginya menjadi tiga dimensi. Tiga dimensi yang hendak dicapai dalam konsep pendidikan KH. Hasyim yakni, dimensi religius dimensi pengalaman dan dimensi keilmuan.<sup>68</sup> *Pertama*, dimensi religius berarti agama sebagai bagian tak terpisah dari kehidupan manusia. Ia bukan hanya sebagai pelengkap tapi lebih sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi. Manusia tidak hanya sebagai makhluk sosial yang memikirkan hubungan manusia dengan manusia, melainkan juga dengan Allah sebagai pencipta alam semesta. *Kedua*, dimensi pengalaman berarti santri sebagai manusia yang berilmu harus mengaktualkan ilmunya untuk kebaikan umat. Hal ini dilakukan sebagai kebaktian dan tugas sebagai seorang yang dianugerahi ilmu oleh Allah, disamping juga sebagai pengalaman untuk santri itu sendiri. KH. Hasyim Asy'ari mengutip beberapa hadits diantaranya adalah: “*pelajarilah suatu ilmu dan amalkanlah*”; dan “ *pelajarilah suatu ilmu dan jadilah kamu termasuk*

---

<sup>68</sup> Burhanudin, *Op. Cit*, h. 104

*ahlinya*”. Semua hadits yang dikutip KH. Hasyim Asy’ari tersebut mengisyaratkan bahwa yang terpenting dari ilmu adalah pengamalkannya. *Ketiga*, dimensi keilmuan berarti santri dianjurkan untuk selalu mengembangkan ilmunya, tidak hanya ilmu agama saja melainkan juga ilmu pengetahuan yang lain, yakni ilmu pengetahuan umum. Dengan begitu santri dapat mengetahui perubahan yang terjadi disekelilingnya.<sup>69</sup>

Dari uraian KH. Hasyim Asy’ari telah memberikan pemikiran yang baik. Ada tiga pandangan hidup yang bisa ditangkap dari uraian kitab *Adabul Alim wal Muta’alim*:

- a) Manusia adalah makhluk yang punya potensi keilmuan yang sempurna dengan modal akal dan hati, yang sekaligus menempatkan manusia sebagai makhluk yang dapat berkembang menuju kehidupan yang lebih baik, memahami dirinya dan yang lainnya.
- b) Manusia adalah makhluk yang berinteraksi dengan yang lain dengan aktualisasi keilmuan yang dapat dinikmati orang banyak. Manusia tidak hanya sebagai sosok individual melainkan juga makhluk sosial yang harus berhubungan dengan orang banyak.
- c) Manusia adalah makhluk yang harus berbakti kepada Tuhannya. Tidak sekedar berbentuk ritual keagamaan, melainkan harus benar-benar menyadarkan segalanya untuk mencari ridla dan kebaikan di sisi-Nya.
- d) Konsep pandangan hidup yang diberikan KH. Hasyim Asy’ari ini senada dengan persyaratan pandangan hidup yang dikemukakan Langeveld, tetapi dengan beberapa kelebihan.

---

<sup>69</sup>*Ibid*, h. 105

- e) Pengakuan terhadap manusia sebagai makhluk yang punya potensi keilmuan dan dapat dikembangkan menuju kehidupan yang lebih baik.
- f) Pengakuan manusia sebagai makhluk yang harus berbakti kepada Tuhannya.
- g) Dengan dua kelebihan itu, berarti konsep pendidikan yang dipaparkan kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim* mempunyai pandangan yang lebih luas, yakni mengandalkan kebaikan duniawi sekaligus memperhitungkan kebaikan duniawi sekaligus memperhitungkan kebaikan di akhirat kelak.

### **3. Kelebihan Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Karakter Guru dan Siswa**

Kelebihan yang terdapat dalam pemikiran pendidikan KH Hasyim Asy'ari, adalah relevansinya dalam pelaksanaan pendidikan saat ini. Pada era dekadensi moral saat ini, pendidikan karakter memiliki peran sangat penting, yang dapat dilaksanakan dengan cara menanamkan kebiasaan-kebiasan baik bagi siswa dan sekaligus guru. Maka dari itu, pemikiran beliau tentang adab guru dan siswa sangat baik sebagai kegiatan pembiasaan agar mereka memiliki karakter yang baik.

Pendidikan karakter, sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tapi di rumah dan di lingkungan sosial. Bahkan sekarang ini peserta pendidikan karakter bukan lagi anak usia dini hingga remaja, tetapi juga usia dewasa. Mutlak perlu untuk kelangsungan hidup Bangsa ini.

Sebagai salah satu aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap dan perilaku. Pendidikan karakter semacam ini lebih tepat sebagai pendidikan budi pekerti. Pembelajaran tentang tata-krama, sopan santun, dan adat-istiadat, menjadikan

pendidikan karakter semacam ini lebih menekankan kepada perilaku-perilaku aktual tentang bagaimana seseorang dapat disebut berkepribadian baik atau tidak baik berdasarkan norma-norma yang bersifat kontekstual dan kultural.

Menurunnya kualitas moral dalam kehidupan manusia Indonesia dewasa ini, terutama di kalangan siswa, menuntut diselenggarakannya pendidikan karakter. Sekolah dituntut untuk memainkan peran dan tanggungjawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu para siswa membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik. Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu; seperti rasa hormat, tanggungjawab, jujur, peduli, dan adil dan membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri.

Dan dari karya monumental KH. Hasyim Asy'ari menunjukkan penekanan pada pendidikan karakter, yang dalam konsep KH. Hasyim Asy'ari disebut pendidikan adab, dan itu menurut beliau sepatutnya dimulai dari lingkungan sekolah atau sejak manusia itu menjadi seorang santri atau siswa, sehingga sedini mungkin itu dilakukan.

K.H. Hasyim Asy'ari mempunyai perhatian khusus terhadap penyebaran ilmu pendidikan, khususnya pendidikan di lembaga pesantren, karena ia yakin bahwa pendidikan merupakan sarana penting untuk mensosialisasikan keutamaan dan membersihkan pikiran (jiwa), termasuk sarana untuk mendekatkan diri bagi para santri kepada keridhoan Allah SWT.



Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, etika belajar mengajar merupakan suatu norma dalam kemaslahatan untuk memperoleh ilmu bermanfaat. Oleh karena itu, di samping meningkatkan tugas sebagai pakar pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari juga merupakan tokoh pembaharu dalam pendidikan Islam di Indonesia. Statement K.H. Hasyim Asy'ari Dalam bidang etika pendidikan khususnya belajar mengajar dapat memberikan jawaban tentang pendekatan nilai-nilai agama dan tasawuf. Hadratus Syekh membatasi secara lugas bahwa tujuan –tujuan etika belajar dan mengajar dalam pendidikan itu harus sesuai dengan standar filosofis. Gagasan etika belajar mengajar yang dewasa ini dianggap sebagai target bagi para pendidik modern telah lama ia kemukakan. K.H. Hasyim Asy'ari, memberi saran pada pengajar agar memperhatikan etika dalam penyampaian pelajaran, dengan memperhatikan perbedaan kemampuan siswa sewaktu proses berlangsung.

Pentingnya standar-standar filsafat dalam proses belajar mengajar atau dalam dunia pendidikan adalah karena dengan standar-standar itu akan muncul *feed back* atau interaksi yang positif antara etika belajar mengajar dengan metoda pendidikan. Hal ini bisa terjadi karena para pendidik yang mengerti filsafat dalam menyebarkan fahamnya serta prinsip-prinsip yang digunakannya selalu melalui etika belajar atau melalui pendidikan yang sengaja dijadikan sebagai umpan balik untuk menolong dan meraih kenyataan yang di cita-citakan. Filsafat dan pendidikan merupakan komponen yang tidak bisa di pisahkan antara satu dengan yang lainnya

#### **4. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Karakter Guru dan Siswa**

Adab-adab yang dipaparkan Hasyim Asy'ari di dalam *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* mencakup seluruh dimensi perilaku guru dan siswa dalam rangka mengajar dan belajar. Hasyim Asy'ari menjelaskan panjang lebar tentang adab-adab yang harus dijadikan pedoman bagi guru dalam rangka mendidik dan mengajarkan ilmu, serta pedoman bagi siswa dalam rangka menuntut ilmu, agar ilmu yang didapatkan bisa bermanfaat baginya dan bagi orang lain.

Adab bagi siswa dan guru dipaparkan Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* mulai dari bab kedua sampai bab ketujuh. Berikut ini dijelaskan adab-akhlak yang harus dimiliki guru dan siswa menurut Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*.

a. Adab Guru

KH. Hasyim Asy'ari menyebutkan Adab guru keseharian, mencakup perilaku sebagai berikut:

- 1) Selalu mengingat (berdzikir) Allah.
- 2) Selalu takut kepada Allah dalam segala tindakan.
- 3) Selalu berpenampilan tenang.
- 4) Selalu bersikap *wara'*.
- 5) Selalu bersikap *tawadlu'*.
- 6) Selalu *khusyu'* kepada Allah.
- 7) Selalu berpegang kepada Allah dalam segala permasalahan.
- 8) Tidak memanfaatkan ilmunya untuk tujuan-tujuan duniawi.

- 9) Tidak mengagungkan orang-orang yang memiliki kelebihan duniawi.
  - 10) Selalu bersikap *zuhud* dalam hal dunia.
  - 11) Menjauhi pekerjaan yang hina dan nista.
  - 12) Selalu melakukan sesuatu yang bisa mensyi'arkan Islam dan hukum Islam.
  - 13) Melakukan sesuatu yang diperintahkan agama (*sunan*).
  - 14) Melakukan sesuatu yang dianjurkan agama (*mandubat*).
  - 15) Bergaul dengan orang lain dengan akhlakul karimah.
  - 16) Menjauhkan diri dari akhlak tercela.
  - 17) Selalu ingin menambah ilmu.
  - 18) Tidak menolak untuk mendapatkan ilmu dari orang yang lebih rendah derajatnya.
  - 19) Berusaha menulis, dengan cara mengaran, merangkum, atau menyusun suatu ilmu.
- Adapun Adab guru saat mengajar, KH. Hasyim Asy'ari menyebutkan;
- 20) Bersuci dari hadats, dan memakai pakaian yang baik, untuk menghormati ilmu.
  - 21) Mengajar dengan niat mendekatkan diri kepada Allah, menyebarkan dan menghidupkan ajaran agama Islam,
  - 22) Berdo'a ketika keluar dari rumah.
  - 23) Mengucapkan salam ketika sampai di tempat pembelajaran.

- 24) Menghindari banyak guyonan
- 25) Tidak mengajar saat lapar dan haus yang sangat, saat susah, saat marah, saat ngantuk, dan pada saat situasi dan kondisi kurang kondusif untuk belajar mengajar.
- 26) Mengawali pembelajaran dengan membaca ayat al-Qur'an, dan berdo'a setelahnya untuk kebaikan dirinya, orang-orang yang hadir, dan semua orang Islam. Kemudian membaca ta'awudz, basmalah, shalawat, taradl-dli kepada para ulama.
- 27) mendahulukan pelajaran yang utama menurut agama.  
Adapun Adab guru saat bersama siswa, KH. Hasyim Asy'ari menyebutkan:
- 28) Mengajar mereka dengan niat karena Allah, dan
- 29) Tetap mengajar walaupun tidak bisa ikhlas.
- 30) Menyayangi siswa
- 31) Menyampaikan pelajaran dengan kalimat yang mudah dipahami.
- 32) Selalu berupaya dengan berbagai cara agar siswa-siswanya faham pelajaran.
- 33) memberikan *imtihan* (ulangan) kepada siswa untuk menguji kompetensi yang telah diajarkan.
- 34) Tidak menampakkan perhatiannya kepada salah satu siswa di hadapan siswa yang lain.
- 35) Menjaga kebersamaan dan saling menyayangi antar siswa.
- 36) Selalu berusaha dalam membantu kesulitan siswa.



- 37) Mengabsen, dan menanyakan kabar siswa yang tidak datang.
- 38) Bersikap sopan kepada semua siswa.
- 39) Berbicara kepada siswa dengan penuh penghormatan dan menjaga perasaan.

**b. Karakter Siswa**

KH. Hasyim Asy'ari Karaktersiswa di saat belajar mencakup perilaku sebagai berikut:

- 1) Membersihkan hati dari segala hal yang kotor dan tidak baik
- 2) Mensucikan niat menuntut ilmu untuk mencari keridlaan Allah, mengamalkannya, dan menegakkan syari'ah serta mendekatkan diri kepada Allah.
- 3) menuntut ilmu selama masih usia muda.
- 4) Qana'ah (menerima secukupnya, tidak berlebihan) dalam makanan, dan pakaian.
- 5) Memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.
- 6) Menghindari banyak makan dan minum terlalu kenyang.
- 7) Bersikap *wara'* (hati-hati dalam segala tindakan agar terhindar dari sesuatu yang haram dan dosa).
- 8) Menghindari makanan yang bisa menyebabkan hilangnya konsentrasi dan daya ingat.
- 9) Mengurangi tidur.
- 10) Meninggalkan pergaulan yang bisa melupakan waktu belajar.

Adapun Adabsiswa terhadap gurunya mencakup perilaku sebagai berikut;

- 11) Memilih guru yang tepat.
- 12) Yakin bahwa gurunya memiliki keahlian dalam bidangnya.
- 13) Tunduk dan patuh pada guru.
- 14) Menghormati dan meyakini kehebatannya.
- 15) Memberikan hak-haknya yang harus dilakukan.
- 16) Berupaya sabar atas ketidakbenaran guru, dan tetap meyakinkinya sebagai orang yang memiliki kelebihan.
- 17) Tidak menghadap guru di majlis khusus kecuali mendapatkan izin.
- 18) Duduk di depan guru dengan sopan.
- 19) Berbicara padanya dengan sopan.
- 20) Bersungguh-sungguh menerima penjelasan dari guru.
- 21) Tidak mendahului guru dalam menjelaskan atau menjawab permasalahan.
- 22) Menerima dan memberikan sesuatu kepada guru dengan tangan kanan.

Adapun Adab terhadap terhadap ilmu pengetahuan mencakup perilaku sebagai berikut:

- 23) Mendahulukan ilmu yang wajib bagi dirinya dalam beragama (beribadah)
- 24) Mendasari kewajibannya dengan dalil-dalil *al-Qur'an*.

- 25) Bagi siswa yang masih di tingkat rendah, menghindari pelajaran tentang perselisihan ulama dan perbedaan pendapat.
- 26) Men-*tashih*-kan pengetahuan (ilmu) yang dibacanya (sebelum dihafal), kepada orang yang ahli.
- 27) Selalu mementingkan mendengarkan (mencari) ilmu.
- 28) Setelah menguasai suatu pengetahuan, hendaknya mengkajinya kembali dari sumber-sumber yang lebih luas kajiannya.
- 29) Rajin dan disiplin mengikuti pembelajaran
- 30) Mengucapkan salam ketika datang sedang di tempat pembelajaran sudah ada orang lain.
- 31) Tidak malu bertanya tentang sesuatu yang belum dipahami.
- 32) Tidak melakukan sesuatu di hadapan guru kecuali sudah mendapatkan giliran.
- 33) Duduk dengan sopan ketika belajar di hadapan guru.
- 34) Tidak meninggalkan suatu pembahasan kepada pembahasan sebelum memahaminya.
- 35) Memberikan support kepada teman-temannya tentang mudahnya ilmu yang dipelajari.

##### **5. Pemikiran KH Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan**

KH. Hasyim Asy'ari yang dilahirkan dan sekaligus dibesarkan dalam lingkungan pondok pesantren, serta banyak menuntut ilmu dan berkecimpung secara langsung di dalamnya, di lingkungan pendidikan agama Islam khususnya. Dan semua yang dialami dan dirasakan beliau selama itu menjadi

pengalaman dan mempengaruhi pola pikir dan pandangannya dalam masalah-masalah pendidikan.

KH. Hasyim asy'ari adalah seorang *muallif* beberapa kitab, terutama dalam semua bidang keilmuan Islam khususnya yang beraliran ahlussunnah wal jama'ah, namun dari sudut epistemologinya ada kesimpulan dari pemikirannya yaitu dia memiliki pemikiran yang khas dan tipikal, ia selalu konsisten mengacu pada rujukan yang memiliki sumber otoritatif, yakni Al-qur'an dan Al-Hadits, disamping itu yang menjadi tipikal karya karyanya adalah kecenderungannya terhadap madzhaab Syafi'i. Salah satu karya monumental Hasyim Asy'ari yang berbicara tentang pendidikan adalah kitabnya yang berjudul "*Adab al Alim wa al Muta'allim*, pembahasan terhadap masalah pendidikan lebih beliau tekankan pada masalah etika dalam pendidikan, meski tidak menafikan beberapa aspek pendidikan lainnya".<sup>70</sup>

Di antara pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam masalah pendidikan meliputi beberapa hal, diantaranya;

1) Signifikasi pendidikan

Signifikasi pendidikan menurut KH Hasyim Asy'ari adalah upaya memanusiakan manusia secara utuh, sehingga manusia bisa taqwa kepada Allah SWT, dengan benar benar mengamalkan segala perintahnya dan menegakkan keadilan dimuka bumi, beramal shaleh dan maslahat, pantas

---

<sup>70</sup> *Udhiexz*, <http://habibah-kolis.blogspot.com/2019/01/hasyim-asyari.html>



menyandang predikat sebagai makhluk yang paling mulia dan lebih tinggi derajatnya dari segala jenis makhluk Allah yang lainnya.

## 2) Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan menurut Hasyim Asy'ari adalah (1) menjadi insane yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT, (2) insan yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>71</sup>

## 3) Karakteristik guru

KH. Hasyim Asy'ari menyebutkan karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang guru antara lain; Cakap dan professional, memiliki kasih sayang, berwibawa, takut kepada Allah, tawadhu', zuhud dan khusyu', menjaga diri dari hal-hal yang menurunkan martabat, pandai mengajar, berwawasan luas, mengajarkan ajaran *al-Qur'an* dan Hadits.<sup>72</sup>

## 4) Sistem pendidikan

Dalam system pendidikan KH Hasyim Asy'ari berlandaskan Al-qur'an sebagai paradigma nya dalam hal ini, karena dengan berlandaskan dengan wahyu tuhan terwujud suatu sitem pendidikan yang koomperhensif yaitu meliputi tiga aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, Ada beberapa nilai nilai yang harus dikembangkan dalam pengelolaan sistem pendidikan islam, antara lain : nilai teosentris, nilai

---

<sup>71</sup> Rohinah M noor, MA, *KH. Hasyim Asy'ari Memordenisasi NU dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Grafindo Khazanah ilmu, 2010, h. 18-19.

<sup>72</sup> Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, Surabaya, Bisma Satu, 1999, h. .62

sukarela dan mengabdikan, nilai kearifan, nilai kesederhanaan, nilai kebersamaan, restu pemimpin (kyai).<sup>73</sup>

5) Kurikulum pendidikan

Kurikulum yang ditetapkan oleh KH Hasyim Asy'ari adalah; Al-Qur'an dan Hadist, fiqh, ushul fiqh, nahwu, shorof, dan cenderung menerapkan system kurikulum pendidikan yang mengajarkan kitab kitab klasik.

6) Metode pengajaran

Dalam menentukan pilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dan mempertimbangkan tujuan, materi, maupun lingkungan pendidikan, bila mengacu pada pesantren maka metode yang digunakan adalah metode yang konvensional yaitu sistem sorogan, bandongan, wetonan, dengan kajian pokok kitab kitab klasik.

7) Proses belajar mengajar

Sesungguhnya keberhasilan dalam proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor di antaranya; guru, murid, tujuan pendidikan, kurikulum dan metode, dalam hal ini pemikiran KH Hasyim Asy'ari bisa dikatakan masih bersifat tradisional, karena dia memosisikan guru sebagai subyek dan murid sebagai obyek, guru tidak hanya sebagai transmittor pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga

---

<sup>73</sup>*Ibid*, h. 63

sebagai pihak yang memberi pengaruh secara signifikan terhadap pembentukan perilaku (etika) peserta didik.<sup>74</sup>

#### 8) Evaluasi

Menurut KH Hasyim Asy'ari dalam proses evaluasi tidak hanya untuk mengetahui sejauh mana tingkat penguasaan murid terhadap materi namun juga untuk mengetahui sejauh mana upaya internalisasi nilai-nilai dalam peserta didik bias diserap dalam kehidupan sehari-hari. Adapun untuk mengukur tingkat keberhasilan seorang guru dalam mendidik akhlak pada peserta didik lebih ditekankan kepada pengamatan kehidupan santri sehari-harinya. Sehingga mengenai hal evaluasi tidak menggunakan standarisasi nilai, namun mereka sudah dianggap baik bila mereka sudah bisa mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa pemikiran KH Hasyim Asy'ari sesungguhnya lebih menitik beratkan pada persoalan hati (*qolb*) sehingga yang menjadi hal terpenting atau modal dalam menuntut ilmu adalah niat yang tulus dan ikhlas dan mengharapkan ridha Allah Swt, selain itu dia juga sangat menekankan penanaman akhlak dan moral terhadap siswa, jika dikaitkan dengan pendidikan sekarang maka pemikiran KH Hasyim Asy'ari berhubungan erat dengan aspek afektif siswa, pada dasarnya pemikiran KH Hasyim Asy'ari mengenai tujuan atau pun dasar yang digunakan adalah sangat tepat bahkan sangat sesuai karena menggunakan dasar *al-Qur'an* dan

---

<sup>74</sup> Zamachsari Dhofier, *Op. Cit*, h. 98

Al-Hadist. Karena dalam *al-Qur'an* dan Hadist terwujud suatu system pendidikan yang koomperhensif yaitu kognitif, afectif dan psikomotorik.

Pemikiran KH Hasyim Asy'ari memunculkan implikasi terhadap pendidikan Islam tradisional pada umumnya, dan lembaga yang berada di naungan NU pada khususnya. Pola kepemimpinan dalam pemikiran KH Hasyim Asy'ari cenderung mengarah pada pola kepemimpinan yang kharismatik, dimana pengaruh sang pemimpin lebih ditekankan pada garis keturunan, pola kepemimpinan yang seperti ini bisa dikatakan sebagai suatu pola kepemimpinan yang tidak demokratis, jadi bisa dikatakan pola ini tidak cocok di terapkan dalam pola kepemimpinan sekarang. Dalam pola pengajaran KH Hasyim Asy'ari lebih cenderung bahwa guru adalah sebagai subyek yang harus menstransfer ilmu, jika kita kaitkan dengan pola pendidikan saat ini maka hal tidak terlalu efektif karena hal itu menyebabkan siswa akan cenderung pasif dan kurang bisa mengembangkan pengetahuan, karena mereka cenderung hanya mengandalkan ilmu yang diberikan oleh guru.

Mengenai evaluasi menurut pemikiran KH Hasyim Asy'ari memang dalam proses evaluasi tidak menggunakan standarisasi nilai, namun jika ditelisik sistem pendidikan islam sebenarnya proses itu sudah menilai dari segala aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dari pemikiran KH Hasyim Asy'ari yang telah digambarkan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pemikiran KH Hasyim Asy'ari masih bercorak tradisional, tetapi pemikiran KH Hasyim Asy'ari tetap sesuai dan tepat jika diterapkan dalam



pendidikan islam saat ini, terutama dalam beberapa aspek antara lain: dalam hal tujuan pendidikan, materi dan dasar yang digunakan yaitu *al-Qur'an* dan Hadist.

## **B. Pemikiran Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Karakter dalam Kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim***

Salah satu karya monumental KH. Hasyim Asy'ari yang berbicara tentang pendidikan akhlak adalah kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*. Karakteristik pemikiran pendidikan akhlak Kyai Hasyim dalam kitab tersebut dapat digolongkan dalam corak praktis yang tetap berpegang teguh pada al-Qur'an dan Hadis. Kecenderungan lain dalam pemikiran beliau adalah mengetengahkan nilai-nilai etis yang bernafaskan sufistik. Kecenderungan ini dapat terbaca dalam gagasan-gagasannya, misalnya keutamaan menuntut ilmu. Menurut kyai Hasyim, ilmu dapat diraih hanya jika orang yang mencari ilmu itu suci dan bersih dari segala sifat-sifat jahat dan aspek keduniaan.<sup>75</sup>

Adapun pendidikan akhlak tersebut dijelaskan dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* diantaranya:

### **1. Akhlak seorang murid dalam pembelajaran**

في الآداب المتعلم في نفسه وفيه عشرة أنواع من الآداب .

Pada bab ini pembahasannya terdapat sepuluh macam adab pelajar/peserta didik terhadap dirinya sendiri yang harus diperhatikan oleh seorang peserta didik, dan itu ada sepuluh macam adab:

a) أن يطهر قلبه من كل غش وذنس وغل وحسد وسوء عقدة وسوء خلق

<sup>75</sup> Hadziq M. Ishom, *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, Jombang, Maktabah At-Turats Al-Islamy. ttp, h. 22

Membersihkan hati dari hal-hal yang kotor, bujukan-bujukan, prasangka jelek, dengki, jeleknya keyakinan dan budi pekerti yang jelek.

- b) ان يحسن النية في طلب العلم بأن يقصد وجه الله عز وجل

Memurnikan niat dalam mencari ilmu dengan tujuan untuk menuju kepada Allah *azza wa jalla*.

- c) أن يبادر بتحصيل شبابه

Bersegera dalam menghasilkan ilmu (menggunakan kesempatan waktu mudanya (dengan baik, penulis) dalam belajar).

- d) أن يقنع منالقول واللباس بما تيسر فبالصبر غلي أدن العيس

Bersabar dan qanaah terhadap segala macam pemberian dan cobaan dalam hidup yang dijalani.

- e) ان يقسم أوقات ليلة ونهاره ويغتتم ما بقي من عمره

Pandai mengatur waktu baik di waktu malam maupun siang yang tersisa dari umurnya.

- f) أن يقلل الأكل والشرب

Menyederhanakan makan dan minum.

- g) أن يؤاخذ نفسه بالورع والاختياط في جميع شأنه

Bersikap *wirai* ( menjaga kehormatan) dan hati-hati dalam segala perilakunya

- h) ان يقلل استعمال المطاعم التي هي من أسباب البلادة وضعف

Menyedikitkan makanan dan minuman yang dapat menyebabkan kemalasan dan dapat menyebabkan kelemahan

- i) ان يقلل نومه ما لم يلحقه ضرر في بدنه وذهنه

Menyedikitkan waktu tidur selagi tidak merusak dan membahayakan kesehatan baik badan maupun hati.

- j) أن يترك العشرة

Meninggalkan pergaulan yang kurang bermanfaat

## 2. Akhlak seorang murid terhadap guru

في الآداب المتعلم مع شيخه وفيه اثني عشر نوعا من الآداب

Pada bagian ini adalah adab peserta didik ketika bersama pendidik dan bab ini terdapat dua belas jenis adab didalamnya, adalah sebagai berikut:

- a) ينبغي لطالب أن يقدم النظر ويستخير الله تعالى فيمن يأخذ العلم عنه ويكتسب حسن الأخلاق والآداب منه.

Sebaiknya peserta didik memilih seorang guru, dan meminta kepada Allah agar dipilhkan seorang guru yang darinya ia dapat memperoleh ilmu, budi pekerti yang baik, dan adab yang baik darinya.

- b) يجتهد أن يكون الشيخ ممن له علي العلوم الشرعية تمام اطلاع وله ممن يوثق

Bersungguh-sungguh dan yakin bahwa guru yang telah dipilih memiliki ilmu syariat dan dapat dipercaya.

- c) أن ينفق لشيوخه في أموره

Selalu mendengarkan dan memperhatikan apa yang telah dijelaskan guru

- d) أن ينظر إليه بعين الاجلال والتعظيم ويعتقد فيه درجة الكمال

Memandang guru dengan pandangan kemulyaan, keagungan dan meyakini bahwa gurunya memiliki derajat yang sempurna.

- e) أن يعرف له حقه ولا ينس له فضله وأن يدعو له مدة حياته وبعد مماته

Mengetahui apa yang menjadi hak-hak guru, tidak melupakan keutamaanya, dan senantiasa mendoakannya semasa hidup maupun setelah wafatnya.

- f) أن يتصبر علي جفوة تصدر من الشيخ

Bersabar terhadap sikap kerasan guru (karena itu mendidik).

- g) ان لا يدخل علي الشيخ في غير المجلس العام الا باستئذان سواء كان الشيخ وحده وكان معه غيره

Tidak mengunjungi guru yang tidak pada tempatnya kecuali mendapatkan izin darinya, baik guru dalam keadaan sendiri maupun dengan orang lain.

- h) أن يجلس أمام الشيخ بالاداب ويجلس متربعا بتواضع وحضوع وخشوع

Apabila duduk dihadapan guru maka dengan adab yang baik, dengan rapi dan sopan, *tawadhu'* dan tenang.

- i) أنتحسن خطابه مع الشيخ بقدر الامكان

Berbicara dengan sopan dan lemah lembut saat bersama guru, dimanapun berada.

- j) سمع الشيخ يذكر حكما في مسألة أو فائدة

Mendengarkan segala fatwa guru tentang masalah hokum dan masalah-masalah yang mengandung faidah.



Dimaksudkan disini bukan hanya seputar pelajaran saja, akan tetapi semua hal yang mengandung faidah secara umum.

k) أن لا يسبق الشيخ الي شرح مسئلة أو جواب سؤال

Jangan menyela ketika guru sedang menjelaskan atau sedang menjawab sebuah pertanyaan.

l) اذا ناوله الشيخ شيئاً تناوله باليمين

Menggunakan anggota badan yang kanan apabila menyerahkan sesuatu kepada guru.

### 3. Akhlak seorang murid terhadap pelajarannya dan hal-hal yang harus dipedomani bersama guru

فى الآداب المتعلم فى دروسه وما يعتمده مع الشيخ والرفقة وفيه ثلاثة عشرة نوعاً من الآداب

Pada bab ini menjelaskan adab peserta didik dalam belajar dan yang berkaitan dengan guru dan teman, terdapat tiga belas bentuk adab. Dalam menuntut ilmu hendaknya memperhatikan akhlak sebagai berikut:

a) أن يبدأ بفرض عينه

Memulai belajar ilmu yang bersifat *fardhu'ain*.

b) أن يتبع فرض عينه

Kemudian diikuti mempelajari ilmu-ilmu yang mendukung *fardhu'ain*

c) أن يحذر فى ابتداء أمره من الاشتغال فى الاختلاف بين العلماء

Mendiskusikan dan berhati-hati dalam menanggapi *ikhtilaf* para ulama’.

d) أن يصحح ما يقرؤه قبل حفظه

Mentashihkan apa yang telah dibaca sebelum dihafalkan, (baik dengan guru maupun dengan orang lain yang ia yakini).

e) أن يبكر لسماع العلم

Berpagi-pagi dalam mempelajari ilmu

f) إذا شرح محفوضاته بالمختصرات مع المطالعة الدائمة

Ketika menjelaskan pelajaran dengan diringkas dan senantiasa mengulang-ulang pelajaran secara kontinyu.

g) أن يلزم حلقة شيخه في تدرس والاقراء اذا امكن

Berteman dengan orang yang lebih tinggi (pintar), dan bacakanlah ilmu padanya supaya ia menyimaknya jika memungkinkan.

h) إذا حضر في مجلس الشيخ يسلم علي الحاضرين

Ucapkanlah salam ketika sampai di majlis ilmu (sekolah /madrasah) dengan guru

i) أن لا يستحي من سؤال ما أشكل عليه

Tidak malun menanyakan hal-hal yang belum dipahami oleh siswa.

j) أن يراعي نوبته فلا يتقدم عليها بغير رضا من هي له

Menunggu giliran (dalam metode sorogan) dan jangan mendahului teman yang lain apabila belum mendapatkan ijin.

k) أن يكون جلسه بين يدي الشيخ وهيأته في أدابه مع شيخه

Duduk membacakan pelajaran dihadapan guru dan menetapi sikap sopan santun dengan guru.

l) أن يثبت علي كتاب حتي لا يتركه أبتتر

Mempelajari kembali pelajaran yang telah diajarkan secara kontinyu.

m) أن يرغب الطالبه في التحصيل

Menanamkan semangat kepada siswa untuk meraih sukses dalam belajar, penanaman ini sangat penting dilakukan agar supaya tujuan pendidikan bisa membawa prestasi serta kompetensi siswa untuk masa depan mereka

#### 4. Akhlak yang harus diperhatikan oleh guru

في الآداب العالم في حق نفسه وفيه عشرون أدبا:

Adapun adab yang harus diperhatikan oleh guru terhadap diri sendiri ada sepuluh macam, adalah sebagai berikut:

a) أن يد يم مراقبة الله تعالى في السر والعلانية

Senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, baik ketika dalam keadaan samar maupun nyata.

b) أن يلازم خوفه تعالى في جميع حركاته وسكناته وأقواله وأفعاله

Senantiasa takut kepada Allah dalam segala keadaan gerak, diam, ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan.

c) أن يلازم السكينة

Senantiasa bersikap tenang.

d) أن يلزم الورع

Senantiasa bersikap *wira'i*. “Wirai adalah berhati-hati dalam melakukan hukum, menghindari barang subhat, takut mendekati haram”.<sup>76</sup>

e) أن يلزم التواضع

Senantiasa bersikap *tawadhu'*. *Tawadhu'* adalah ridho jika dianggap mempunyai kedudukan lebih rendah dari yang sepatasnya.<sup>77</sup>

Tawadhu' berarti tidak memandang pada diri sendiri lebih dari orang lainnya, bahkan memandangnya sama-sama, dan tidak menonjolkan diri.

f) أن يلزم الخشوع

Senantiasa bersikap *khusyu'*. *Khusyu'* artinya: kelembutan hati, ketenangan sanubari yang berfungsi menghindari keinginan keji yang berpangkal dari memperturutkan hawa nafsu hewani, serta kepasrahan di hadapan ilahi yang dapat melenyapkan keangkuhan, kesombongan dan sikap tinggi hati.<sup>78</sup>

g) أن يكون تعويله في جميع أموره على الله تعالى

Mengadukan segala permasalahannya kepada Allah.

h) أن لا يجعل علمه سلما يتوسل به الي الاعرض الدنيوية

<sup>76</sup> Samarqandi, Abu Laits. *Tanbihul Ghafilin*. Terjemah oleh Abu Imam Taqiyuddin. 2009. Surabaya: Mutiara Ilmu, h. 526

<sup>77</sup> Ummul Hamam, dalam <http://muslim.or.id/akhlaq-dan-nasehat/hiasi-diri-dengan-sifat-tawadhu.html> Riyadh KSA, 19 Dzulhijjah 1432 H diunduh 10-02-2019,09.00

<sup>78</sup> arieskyeid dalam <https://eidariesky.wordpress.com/2010/06/25/definisi-dan-pengertian-khusyu/H> diunduh 10-02-2019,09.00



Tidak menggunakan ilmunya untuk tujuan meraih keduniawiaan semata

i) أن لا يعظم ابناء

Tidak selalu memanjakan murid

j) أن يخلق بالزهد في الدنيا

Berprilaku zuhud dalam kehidupan dunia. Zuhud “adalah berpaling dan meninggalkan sesuatu yang disayangi yang bersifat material atau kemewahan duniawi dengan mengharap dan menginginkan sesuatu wujud yang lebih baik dan bersifat spiritual atau kebahagiaan akherat”.<sup>79</sup>

k) أن يتباعد عن دنيي المكاسب ورديلتها

Berusaha menghindari hal-hal yang rendah dan hina

l) أن يجتنب مواضع التهم فلا يفعل شياء يتضمن نقص مرؤة

Menghindari tempat-tempat kotor dan maksiat dan tidak melakukan sesuatu yang mengurangi kewibawaan.

m) أن يحافظ علي القيام بشعائر الاسلام

Menjaga untuk tetap didalam menegakkan syi'ar Islam

n) أن يقوم باظهار السنن

Senantiasa mengamalkan sunnah Nabi

o) فيلازم تلاوة القرآن وذكر الله تعالى بالقلب واللسان

<sup>79</sup> Sri Widayati dalam <http://www.g-excess.com/pengertian-zuhud-dalam-islam.html> diunduh 10-02-2019,09.00

Senantiasa membaca *al-Qur'an*, dan berdzikir kepada Allah dengan hati dan lisan.

p) أن يعامل الناس بمكارم الأخلاق من طلاقة الوجه و إفشاء السلام

Bersikap ramah, ceria dan suka menebar salam kepada manusia

q) أن يطهر باطنه ثم ظاهره من الاخلاق الدئنة

Membersihkan diri baik lahir dan batinnya dari perbuatan-perbuatan yang rendah dan tidak disukai Allah

r) أن يديم الحرص علي ازدياد العلم والعمل

Menumbuhkan semangat dalam menambah ilmu (profesionalisme) diri dan amal.

s) ان لا يستتكف عن استفادة ما لا يعلمه

Tidak menyalah gunakan ilmu serta tidak menyombongkannya

t) ان يشتغل بالتصنيف

Membiasakan diri untuk menulis (menyusun materi pelajaran).

## 5. Akhlak guru dalam pembelajaran

في الآداب العالم في دروسه

Seorang guru hendaknya ketika akan dan saat mengajar perlu memperhatikan beberapa adab sebagai berikut:

a) يتطهر من الحدث والخبث

Mensucikan diri dari hadas dan kotoran

b) يتنظف و يتطيب و يلبس أحسن ثيابه اللانقة

Berpakaian sopan dan rapi diusahakan berbau wangi, serta memakai baju yang bagus dan layak pakai untuk mengajar.

c) أن ينوى بتعليمه تقرب الي الله تعالى

Niat beribadah kepada Allah ketika mengajarkan ilmu kepada murid

d) وتبليغ أحكام الله تعالى

Sampaikan hal-hal yang diajarkan/hukum-hukum Allah swt

e) والاعزدياد من العلم

Membiasakan untuk menambah ilmu ( meningkatkan kualitas dan kompetensi guru )

f) والاءجتماع علي ذكر الله تعالى والدعاء للسلف الصالحين

Mendahulukan dalam belajar untuk berdo'a dan mendo'akan para ahli ilmu yang telah meninggal.

g) فاءذا وصل اليه يسلم علي الحاضرين

Mengucapkan salam kepada para murid ketika datang dalam majlis (madrasah/sekolah).

h) وليباعد عن المزاح وكثرة الضحك

Sebaiknya menjauhi bergurau dan banyak tertawa.

i) لايدرس وقت جوع وعطش أو غضب أو نعاس

Jangan mengajar dalam keadaan lapar, marah, ngantuk dan sebagainya. Maka guru lebih baik menjaga stamina tubuhnya agar tetar fit dalam mengajar.

j) ويجلس بارزا لجميع الحاضرين

Waktu mengajar mengambil tempat duduk yang setrategis, atau bisa nyaman

k) ويكرمهم بحسن الكلام وطلاقة الوجه وحسن مزيد الاحترام

Muliakan peserta didik dengan menyampaikan dengan ramah, tegas, lugas dan tidak sombong.

l) وان تعددت الدروس قدم الاشراف

Mendahulukan materi-materi yang paling penting dan professional dalam menyampaikan materi

m) ولا يبحث في مقام أو يتكلم علي فاعدة الا في موضع ذلك

Membahas materi yang sesuai pembahasan, dan jangan membahas yang tidak pada tempatnya. Serta perhatikan kemampuan masing-masing murid

n) يصون مجلسه عن اللغظ

Menciptakan suasana yang kondusif

o) لا يرفع صوته رفعا زائدا علي قدر الحاجة

Tidak mengeraskan suaranya dengan lantang tanpa adanya suatu kebutuhan

p) اذ سئل عما لم يعلمه قال لا أعلم أو لا أدري

Bersikap terbuka terhadap pertanyaan dari siswa yang tidak diketahui

q) وان جاء وهو في مسألة عادها له أو مقصودها

Mengulangi kembali pelajaran terutama jika ada anak yang ketinggalan, untuk merefleksi ingatan siswa



r) أن كان في نفس أحد بقايا سؤال سألته

Memberi kesempatan pada anak-anak untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami.

## 6. Akhlak bagi guru bersama murid

في الآداب العالم مع تلامذته وفيه أربعة عشر نوعا من آداب

Pada bab ini menjelaskan adab guru ketika bersama siswanya dan disini terdapat empat belas adab yang harus diperhatikan, yaitu:

a) أن يقتصد بتعليمهم وتهذيبهم وجه الله تعالى

Berniat untuk belajar dan mengajar karena Allah swt

b) نشر العلم وحياء الشرع

Berniat untuk menyebarkan ilmu dan menghidupkan syariat Islam.

c) أن يحب لطالب العلم ما يحب لنفسه

Senantiasa seorang guru mencintai muridnya seperti halnya mencintai pribadinya sendiri.

d) أن يسمح له بسهولة الاءلقاء في تعليمه وحسن التلطف في تفهيمه

Tepat dalam menggunakan metode dalam mendidik anak, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami

e) الشيخ أو صاه برفق

Guru hendaknya memotivasi murid.

f) أن يطلب من الطالبات في بعض الأوقات إعادة المحفوظات

Memberikan latihan-latihan yang bersifat membantu untuk menghafalkan materi

g) إذا سلك الطالب في تحصيل فوق ما يقتضيه حاله أو ما يحتمله طفته

Selalu memperhatikan kemampuan murid

h) أن لا يظاهر للطلبة تفضيل بعضهم علي بعض

Tidak menampakkan kepada siswanya, tentang kemampuan yang satu dengan yang lain, Tidak pilih kasih

i) أن يتعاهد ما يعامل به

Mengarahkan minat murid.

j) ان لا يمتنع عن تعلم الطالب لعدم خالص نيته

Bersikap terbuka dan sabar ketika siswa tidak mempunyai niat tulus dalam belajar

k) أن يتودد لحاضرهم ويذكر غائبهم

Cinta kasih terhadap yang hadir, dan mencari kabar apabila ada murid yang tidak hadir.

l) أنيسعي العالم في مصالح الطلبة بما تيسر عليه

Membantu memecahkan masalah untuk kebaikan siswa.

m) أن يخاطب كلا من الطلبة لا سيما الفاضل

Menasehati murid-murid dengan pendekatan yang baik

n) أن يتواضع مع الطالب وكل مسترشد

Bersikap arif, bijaksana dan tawadhu terhadap orang yang meminta petunjuk.

## 7. Akhlak menggunakan kitab dan alat-alat yang digunakan dalam belajar

في الاداب مع الكتب التي هي آلة العلم وما يتعلق بتحصيلها ووضعها وكتابتها وفيه

خمسة أنواع من الاداب

Adab dengan kitab sebagai alat belajar, dan sesuatu yang bergantung pada keberhasilan belajar, dalam hal ini sangat penting untuk diperhatikan, terdapat lima adab yang disuguhkan, adapun akhlak tersebut yaitu:

a) ينبغي لطالب العلم أن يعتنى بتحصيل الكتب المحتاج اليها بما أمكنه بشراء والافاء

جارة أو عارية لأنها آلة تحصيل العلم

b)

Menganjurkan dan mengusahakan agar siswa memiliki buku pelajaran yang diajarkan, apabila tidak mampu untuk membeli, hendaknya dapat menyewa atau meminjam kepada temannya, karena buku merupakan alat untuk mencapai sebuah ilmu pengetahuan.

c) يستحب اعارة الكتاب لمن لا ضرر عليه فيها ممن لا ضرر منه فيها وينبغي للمستعير أن يشكر

للمعير ذلك ويرده

Merelakan, mengizinkan bila ada kawan meminjam buku pelajaran, sebaliknya bagi peminjam harus menjaga barang tersebut, mengembalikan dan berterima kasih.

d) اذا نسخ من كتاب أو طالعاه فلا يضعه علي الارض مفروشا وضع الكتب باعتبار علومها

وشرفيها أو مصنفيها وجلالتهم

Meletakkan buku pada tempat yang terhormat, dengan memperhitungkan keagungan kitab dan ketinggian keilmuan penyusunnya. Menurut beliau, urutan yang pertama adalah *al-Qur'an*, disusul Hadits, Tafsir *al-Qur'an*, Tafsir Hadits, kemudian disusul dengan kitab-kitab yang lain

- e) إذا استعطر كتاباً أو اشتراه تفقد أوله وآخره ووسطه وترتيب أبوابه وكراريسه وتصفح أوراقه

Periksa terlebih dahulu apabila membeli atau meminjam buku, lihat bagian awal, tengah dan akhir buku, dan jenis kertasnya.

- f) إذا نسخ شيء من كتب العلوم الشرعية فينبغي أن يكون علي طهارة , ويبدئ كل كتاب بكتابت  
بسم الله الرحمن الرحيم, فإن كان الكتاب مبدؤاً بخطبة تتضمن حمد الله تعالى والصلاة والسلام  
علي رسوله

Bila menyalin buku pelajaran syariah, hendaknya dalam keadaan suci, kemudian diawali dengan *basmalah*, sedang menyalinnya mulailah dengan *hamdalah* dan Shalawat Nabi.

Demikianlah pemaparan KH. Hsyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* mengenai pendidikan akhlak yang menitik beratkan pada segi jasmani dan rohani yang harus dimiliki oleh setiap guru dan pelajar agar nantinya pencapaian sebuah ilmu yang diharapkan lebih memberikan kemanfaatan.

Dengan memiliki adab tersebut diharapkan para guru menjadi pendidik yang baik, pendidik yang mampu menjadi teladan anak didik. Di sisi lain, ketika pendidik mempunyai etika, maka yang terdidik pun akan menjadi anak didik yang beretika juga, karena keteladanan mempunyai peran penting dalam



mendidik adab anak. Untuk itu perlu kiranya para calon pendidik maupun yang telah menjadi pendidik untuk memiliki adab tersebut

### C. Analisis Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari

#### 1. Konsep Pendidikan Karakter menurut Hasyim Asy'ari

Rasulullah SAW. merupakan sumber pendidikan sepanjang zaman, pembicaraan seputar Islam dan pendidikan tetap menarik, terutama dalam kaitannya dengan membangun sumber daya manusia muslim. Dalam buku *Kapita Selekta Pendidikan Islam* halaman yang dikutip Abudin Nata, menyebutkan bahwa “Islam sebagai agama dan pandangan hidup yang diyakini mutlak kebenarannya akan memberikan arah dan landasan etis serta moral pendidikan”.<sup>80</sup> Dalam kaitan ini Malik Fajar mengatakan bahwa “hubungan antara Islam dengan pendidikan bagaikan dua sisi dari sekeping mata uang, artinya Islam dan pendidikan mempunyai hubungan filosofis yang sangat mendasar. Namun demikian, upaya menghubungkan antara Islam dengan pendidikan dan masalah lainnya dalam peta pemikiran Islam, masih dijumpai adanya perdebatan yang hingga kini masih belum tuntas”.<sup>81</sup>

Pendidikan itu tidak akan sukses melainkan dengan contoh dan teladan yang baik. Seorang yang berperilaku jahat tidak mungkin akan meninggalkan pengaruh yang baik dalam jiwa orang di sekelilingnya. Pengaruh yang baik itu hanya akan diperoleh dari pengamatan mata terus menerus, lalu semua mata mengagumi sopan santunnya. Di saat itulah orang akan mengambil pelajaran, mereka akan mengikuti jajaknya, dengan penuh kecintaan yang tulus (murni).

---

<sup>80</sup> Abudin Nata Ed, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung, Angkasa, 2003, h. 222

<sup>81</sup> *Ibid.* h. 222

Bukan itu saja, bahkan supaya pengikutnya itu bisa mendapatkan keutamaan yang besar, maka orang yang diikutinya harus memiliki kelebihan dan kejujuran yang tinggi.

Dengan demikian, tugas ini pada gilirannya memaksa para pakar pendidikan Islam untuk terus mengembangkan kajiannya sesuai dengan tuntutan zaman. Jika tugas ini tidak direspon secara profesional maka tidak mustahil ajaran Islam akan ditinggalkan oleh para penganutnya, dan dinilai sebagai barang kuno yang sekedar menjadi perhiasan atau lebih tidak menguntungkan lagi menjadi barang rongsokan.

Pola pemikiran kependidikan Kyai Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-alim wa-Almuta'allim* beliau mengawali penjelasannya langsung dengan mengutip ayat-ayat *al-Qur'an* dan Hadits, yang kemudian diulas dan dijelaskan dengan singkat dan jelas. Ia misalnya, menyebutkan bahwa tujuan utama ilmu pengetahuan adalah mengamalkannya. Hal yang demikian, dimaksudkan agar ilmu yang dimiliki menghasilkan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat kelak. Mengingat begitu pentingnya, maka syariat mewajibkan untuk menuntutnya dengan memberikan pahala yang besar.

Para pelajar tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya tanpa mau menghormati guru. Karena ada yang mengatakan bahwa orang-orang yang telah berhasil, mereka ketika masa mencari ilmu sangat menghormati ilmu dan gurunya, dan orang-orang yang

tidak berhasil dalam menuntut ilmu karena mereka tidak mau menghormati ilmu dan gurunya.

Terdapat dua hal yang harus diperhatikan dalam menuntut ilmu, yaitu: *pertama*, bagi murid hendaknya berniat suci untuk menuntut ilmu, jangan berniat untuk hal-hal duniawi, dan jangan melecehkan dan menyepelkannya. *Kedua*, bagi guru dalam mengerjakan ilmu hendaknya meluruskan niatnya terlebih dahulu, tidak mengharapkan materi semata-mata. Di samping itu, yang diajarkan hendaknya sesuai dengan tindakan-tindakan yang diperbuat. Dalam hal ini, yang dititik beratkan adalah pada pengertian bahwa belajar merupakan ibadah untuk mencari ridha Allah yang dapat menghantarkan seseorang memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat<sup>82</sup>. Karena belajar harus diniatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam.

Disamping itu, menurut beliau bahwa ulama<sup>6</sup> dan penuntut ilmu mempunyai derajat yang tinggi. Hal ini juga diterangkan dalam al-Qur<sup>6</sup>an surat al-Mujadalah ayat 11.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ آذِنُوا فَآذِنُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا  
 مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”. (QS. Al-Mujadalah, 11)

<sup>82</sup> Aly As’ad, *Terjemah Ta’limul Muta’allim-Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Kudus, Menara Kudus, 2007, 18

Pembahasan ini menjelaskan keutamaan ulama' serta keutamaan belajar mengajar, juga keutamaan ilmu yang dimiliki oleh ulama' yang mengamalkan ilmunya. Ketegasan tentang tingginya derajat ulama itu sering diulang, misalnya dengan argumentasi hadis, "*al-Ulama'u waratsatul anbiya'*" (ulama' adalah pewaris para Nabi). Hadis ini menyatakan bahwa sesungguhnya derajat para ulama' setingkat lebih rendah di bawah derajat Nabi. Dalam konsep beliau yang telah dituangkan dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* yang menjelaskan perihal akhlak seorang murid dan guru dalam meraih ilmu, dapat ditarik analisis dalam pembahasannya. Yaitu:

a) Ikhlas

Niat merupakan pokok setiap aktivitas, semua aktivitas dalam hal baik-buruk sangat bergantung pada niat. Rasulullah SAW. bersabda:

انما الأعمال بالنيات وانما لكل امرئ ما نوي ( رواه البخاري و مسلم )

*Artinya: "Sesungguhnya setiap amalan itu bergantung pada niatnya. Sesungguhnya setiap orang itu akan mendapatkan sesuatu yang menjadi niatnya. (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>83</sup>*

Perlu diketahui, bahwasannya setiap satu amal dapat saja muncul atas dasar niat yang banyak. Bagi yang melakukannya, ia akan memperoleh pahala sempurna dari tiap-tiap niat yang banyak itu. Untuk itu, baik guru maupun murid senantiasa memurnikan niat dalam mencapai sebuah ilmu, mencari dan menyebarkan karena Allah. Menyengaja menuju pada Allah,

<sup>83</sup> Hadits "*al-arbai'mawawi*", ttp, h. 6



beramal untuk menghidupkan syariat, menerangi dan menghiasi hati dengan ilmu. Allah berfirman:

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿١١﴾

*Artinya: "Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama. (QS. Az-Zumr:11)*

Ayat di atas memerintahkan kepada kita untuk melandasi segala aktivitas dengan keikhlasan. Orang yang ikhlas adalah orang yang tidak ada motivasi yang membangkitkannya kecuali mencari *taqarrub* kepada Allah swt. Keikhlasan hati kepada Allah swt itulah yang akan mengangkat derajat amal duniawi semata-mata menjadi amal ibadah yang diterima oleh Allah.

Keikhlasan yang mendalam adalah masalah yang sangat penting dalam dunia ilmu pengetahuan. Sebab ilmu adalah nilai tertinggi yang oleh Allah dijadikan alat penentu orang-orang mulia di antara hamba-hambanya. Sesungguhnya ilmu dengan berbagai cabangnya, duniawi ataupun yang bersifat ukhrawi itu tidak akan bercahaya dan sampai pada suatu derajat tertinggi, melainkan harus didasari dengan keikhlasan dan tujuan yang mulia. Untuk itu setiap guru dan murid janganlah berniat kebalikannya dalam menuntut ilmu, yang bertujuan untuk meraih keduniawiaan semata. Baik untuk mencari kedudukan, mencari kekayaan, dan berperilaku untuk mengungguli terhadap manusia. Karena setiap amal

yang di dasari dengan nafsu, tanpa adanya keikhlasan dan niat yang tulus karena Allah justru akan mengeruhkan kejernihan dari amal itu sendiri.

Terutama penuntut ilmu sangatlah besar madhorotnya bila menuntut ilmu tidak dengan hati yang ihlas, sebagaimana sabda rasulullah;

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya; “Barangsiapa menuntut ilmu yang seharusnya diharapkan dengannya wajah Allah ‘azza wa jalla, tetapi ia tidak menuntutnya kecuali untuk mendapatkan sedikit dari kenikmatan dunia maka ia tidak akan mencium bau surga pada hari kiamat.”(HR. Ahmad, Abu daud, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban dari Abu Hurairah *radhiyallahu’anhu*, *Shahih Ath-Targhib: 105*).<sup>84</sup> Hal ini juga diperkuat oleh apa yang disampaikan oleh Al-Imam Ahmad *rahimahullah* berkata;

العلم لا يَعدله شيء لمن صحت نيته قالوا: وكيف تصح النية يا أبا عبد الله؟ قال: ينوي رفع الجهل عن نفسه وعن غيره

Artinya; “Ilmu itu tidak dapat ditandingi oleh amalan apapun bagi orang yang niatnya benar (dalam menuntut ilmu).” Mereka bertanya, “Bagaimana benarnya niat wahai Abu Abdillah?” Beliau menjawab, “Seorang yang menuntut ilmu itu meniatkan untuk mengangkat

<sup>84</sup>Sofyan Chalid bin Idham Ruray in *Aqidah* dalam <http://sofyanruray.info/ikhlas-dalam-menuntut-ilmu-dan-keinginan-meraih-gelar-atau-ijazah/diunduh>, 03-02-2019, 14.00

*kebodohan dari dirinya dan dari orang lain.” (Kitabul ‘Ilmi libnil ‘Utsaimin rahimahullah, hal. 22)<sup>85</sup>*

Ikhlas, terletak pada niat hati. Sementara niat ini sangat penting, karena niat adalah pengikat amal. Orang yang tidak pernah memperhatikan niat yang ada di dalam hatinya, siap-siaplah untuk membuang waktu, tenaga, dan harta dengan tiada arti. Keikhlasan seseorang benar-benar menjadi amat penting dan akan membuat hidup ini sangat mudah, indah, dan jauh lebih bermakna. Maka hadits yang terkait dengan niat sangat terkait dengan keikhlasan dalam menuntut ilmu tersebut.

b) Berprilaku qanaah

Ahli tafsir banyak yang mengatakan bahwa "Kehidupan baik di dunia itu ialah Qana'ah (menerima atau merasa, hentinya suatu keinginan terhadap yang telah diberikan, dan tidak ada lagi suatu keinginan untuk, dari yang sudah ada itu yang dimaksud dengan Qana'ah. Sedangkan Qana'ah itu sendiri mengandung lima unsur, antaranya ialah : Menerima dengan rela apa yang ada. Memohon kepada Allah tambahan yang pantas, dan berusaha. Menerima dengan hati sabar akan takdir Allah. Bertawakkal kepada Allah SWT, Tidak tertarik oleh tipu daya dunia.<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup> Sofyan Chalid bin Idham Ruray in *Aqidah dalam* <http://sofyanruray.info/ikhlas-dalam-menuntut-ilmu-dan-keinginan-meraih-gelar-atau-ijazah/diunduh>, 03-02-2019, 14.00

<sup>86</sup> Rifqi Azmi, dalam <http://islamiwiki.blogspot.com/2013/02/sifat-qonaah-dalam-menekatkan-pada.html#.VUTm11LFbIV03-02-2019>, 14.00

Intinya Qanaah yakni menerima segala sesuatu yang telah diberikan oleh Allah. Guru dan murid senantiasa harus berperilaku qanaah dalam segala aspek kehidupan. Dengan menerima segala yang telah diberikan Allah, maka akhlak ini akan lebih mempermudah dalam pencapaian keluasan ilmu dan amal, karena akhlak ini dapat membentengi pecahnya hati dan akal terhadap hal-hal yang kurang bermanfaat dan justru akan melemahkan semangat pencapaian sebuah ilmu. Dengan berakhlak qanaah maka akan muncul berbagai sumber hikmah.

c) Bersikap Khusyu'

Khusyu adalah dengan kerendahan hati atau dengan sungguh-sungguh. Bagi seorang guru maka harus merendahkan hati dalam menyampaikan ilmu dan bersungguh-sungguh terhadap pencapaian sebuah ilmu, mencerdaskan dan membentuk karakter perilaku pada peserta didik. Hendaknya ia tidak mengabaikan apapun untuk menasehati muridnya. Kemudian, hendaknya ia selalu mengingatkan bahwa tujuan sebenarnya dari upaya mencari ilmu adalah demi ber-*taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah, bukan demi meraih jabatan, kepemimpinan atau untuk bersaing dengan rekan sesamanya.

Sedangkan peserta didik sendiri harus mengetahui tentang tujuannya mencari ilmu, memalingkan diri dari ilmu yang dapat mendatangkan kebingungan terhadap dirinya sendiri. Al-Ghazali berkata, ilmu-ilmu yang semata-mata mementingkan *khilafiyat* (perbedaan pendapat dalam ilmu fiqih) atau *mujadalat* (perdebatan) dalam ilmu kalam, atau pengetahuan



tentang cabang-cabang yang amat rinci, maka pemusatan pikiran tentangnya sambil memalingkan diri dari selainNya, tidak akan berakibat lain kecuali kekerasan hati, kelalaian akan Allah SWT. keterlibatan dalam kesesatan yang berlanjut serta menguatnya ambisi untuk meraih kedudukan dalam masyarakat. Kecuali siapa-siapa yang diselamatkan oleh Allah SWT. dengan rahmat-Nya, atau mencampurinya dengan berbagai ilmu keagamaan<sup>87</sup>. Untuk itu peserta didik harus memfokuskan diri pada pencapaian suatu keberhasilan dalam ilmu, amal dan akhlak yang baik, yang merupakan implementasi dari ilmu yang dia capai, bukan tujuan untuk pencapaian urusan dunia atau pencapaian untuk perdebatan antar manusia.

d) Bersikap wirai

Berprilaku wirai disini merupakan sikap kehati-hatian terhadap perkara yang syubhat bahkan haram dalam segala aspek perilaku kehidupan. Baik guru maupun murid harus berprilaku wirai terhadap makanan, minuman, tempat dan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pencapaian ilmu. Dengan akhlak ini hati akan mudah menangkap ilmu, cahaya dan kemanfaat ilmu.

Menghindarkan diri dari suatu yang syubhat bahkan haram ini dapat memperkokoh keberagaman dan merupakan kebiasaan para ulama' yang mengamalkan ilmunya. Rasulullah SAW. bersabda:

---

<sup>87</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2009, h. 57

ان الحلال بين وان الحرام بين وبينهما أمور متشبهات لا يعلمهن كثير من الناس فمن اتقى الشبهات فقد استبرأ لدينه وعرضه ومن وقع في الشبهات وقع في الحرام ( رواه البخاري و مسلم )

*Artinya: “Sesungguhnya yang halal itu sudah jelas, demikian pula yang haram. Antara keduanya terdapat sesuatu syubhat yang sebagian besar manusia tidak mengetahuinya. Siapa saja yang berhati-hati darinya, selamatlah agamanya dan dirinya. Sebaliknya siapa yang tergelincir ke dalamnya, ia akan jatuh ke dalam keharaman. (HR. Bukhari dan Muslim). (An-Nawawi, tt:9).*

Perlu diketahui sesungguhnya makanan yang haram atau syubhat tidak akan mendorong pemakannya untuk melakukan amal saleh. Apabila ia melakukan amal saleh tersebut, ia tidak akan terhindar dari penyakit hati, seperti ujub dan riya'. Jelasnya, amal orang yang memakan harta haram akan ditolak. Sebab, Allah adalah Dzat yang baik dan hanya menerima yang baik. Setiap amal perbuatan pasti dilakukan oleh anggota badan. Sedangkan gerakan badan didorong oleh daya yang dihasilkan oleh makanan, jika makanannya haram maka daya yang akan dihasilkannya pun akan jelek. Untuk itu, sikap *wirai* ini perlu diperhatikan baik bagi guru maupun murid. Dengan berhati-hati maka tidak akan cenderung untuk menuruti hawa nafsu dan syahwat yang nantinya akan menimbulkan keburukan dan kejahatan.

Syaikh al-Zarnuji dalam memandang amalan tentang *wirai* berkata bahwa “seorang murid yang berperilaku *wirai*, maka ilmunya akan lebih bermanfaat, dan belajarnya lebih mudah. Termasuk perilaku *wirai* adalah

menghindari rasa kenyang, banyak tidur, dan banyak bicara”.<sup>88</sup>. jadi Wara’i adalah patuh, taat kepada Allah swt, serta menjauhkan diri dari dosa maksiat dan subhat. Orang yang bersikap wara’ adalah seseorang yang tidak mau memakan makanan yang belum diketahui secara pasti cara pembuatan dan bahan bakunya, padahal makanan itu disajikan kepadanya pada saat dia lapar dan tidak sedang berpuasa. Orang yang bersikap wara’ adalah seorang yang meninggalkan apa saja yang tidak bermanfaat bagi dirinya, walaupun menyenangkan secara jasmani dan sesuai dengan kehendak nafsunya, prinsip inilah yang harus dimiliki guru dan murid dalam mencari ilmu dan mengajar ilmu.

e) Berperilaku zuhud (sederhana)

Sederhana disini yaitu menggunakan segala sesuatu yang tersedia baik berupa benda dan lain-lain menurut keperluan dan tidak berlebihan. Baik guru maupun murid senantiasa berperilaku sederhana dalam segala hal, tidak berlebihan dan tidak pula kikir. Hidup sederhana tidaklah berarti hidup melarat atau hidup serba kekurangan. Hidup sederhana adalah hidup yang wajar yang terletak diantara hidup kekurangan dan hidup yang mewah, atau dengan kata lain hidup secara seimbang.

Zuhud merupakan pertanda kebahagiaan, manifestasi penjagaan Allah, apabila cinta dunia merupakan pangkal kekeliruan, maka membencinya merupakan pangkal segala ketaatan dan kebaikan.

---

<sup>88</sup> Aly As’ad, *Op Cit*, h. 39

Mengenai zuhud ini, kita bisa menyimak ayat al-Qur'an yang menyifati dunia dengan *mata'ul ghurur*(kesenangan yang menipu). Allah berfirman:

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ  
وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ  
ثُمَّ يَهْبِجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا ۖ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ  
شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعٌ  
الْغُرُورِ ﴿٢٠﴾

Artinya: “ Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan Para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu. (QS. Al-Hadid:20).

Kehidupan yang dihimbaukan oleh Islam adalah kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat, seimbang kehidupan jasmani dan rohani. Orang yang semata-mata mendasarkan kehidupan untuk menuntut kesenangan duniawi biasanya lupa pada kehidupan ukhrawi. Sehari-hari pikirannya tertuju bagaimana supaya hartanya bertambah dan menjadi banyak, dan hanya memenuhi keinginan-keinginan nafsunya.

Ditinjau dari motif-motifnya, zuhud itu terbagi dalam tiga tingkatan, yaitu: *Pertama*, motivasi zuhud itu adalah rasa takut (khauf) terhadap api neraka. Ini adalah zuhudnya orang-orang yang takut (al-khaifun) *Kedua*,



motivasi zuhud yang berupa cinta pada kenikmatan akhirat. Ini lebih tinggi dari yang pertama. Inilah zuhud orang-orang yang berharap (ar-raajun). Ibadat yang berdasarkan rasa harap (ar-raja') lebih utama dari ibadat yang berdasarkan rasa takut (al-khauf). Karena rasa harap itu mengantarkan pada rasa cinta (mahabbah). *Ketiga*, ini lebih tinggi lagi. Motivasi zuhud di sini adalah sikap menjauhkan diri dari perhatian terhadap selain Al-Haq, sebagai upaya menyucikan diri dari selain Al-Haq dan sebagai sikap mengecilkan selain Allah Swt. Ini adalah zuhud orang-orang yang ma'rifatullah (al-'arifun). Inilah zuhud yang hakiki. Sedangkan dua bentuk zuhud sebelumnya adalah sekadar muamalat, sebab bisa saja si zahid dalam dua tingkatan di atas lepas dan sesuatu harapan masa kini (dunia) untuk diganti dengan masa depan (akhirat) yang pahalanya berlipat ganda.<sup>89</sup>

. Seorang guru dan murid senantiasa membiasakan perilaku zuhud ini, karena akhlak ini untuk membentengi dari sifat pemborosan dan bakhil, serta tidak terlalu memikirkan dunia yang menjadi penghambat terhadap tercapainya keberhasilan ilmu dan akhlakul karimah.

f) Berprilaku tawadhu

Tawadhu adalah sikap rendah hati. Yang dimaksud dengan rendah hati adalah perasaan memiliki kekurangan dan kelemahan di banding

---

<sup>89</sup> Anwardalam <http://kanganwar.blogspot.com/2019/10/konsep-zuhud-menurut-imam-ghozali.html> diunduh, 3-02-2019, 12.30

orang lain. Biasanya perasaan ini tergambar dari sikap dan penampilannya yang sederhana, baik ucapan maupun perilakunya. Dalam berperilaku atau berpenampilan tidak tercerminkan adanya sifat riya' atau ingin dipuji dan disanjung oleh orang lain, yang mana sikap ini perlu dimiliki oleh seorang guru dan murid. Allah swt berfirman dalam QS Al Furqaan : 63,

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ  
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

*Artinya : Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.(QS Al Furqaan : 63)*

Tawadhu merupakan suatu bentuk perilaku yang diperintahkan oleh Allah melalui firman-Nya:

وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾

*Artinya“Dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman.” (al-Hijr:88).*

Setiap murid hendaknya tidak bersikap angkuh terhadap ilmu dan tidak pula menonjolkan kekuasaan terhadap guru yang telah mengajarnya, tetapi menyerahkan sepenuhnya kendali dirinya dan mematuhi segala nasihatnya. Murid sudah sepatutnya bersikap demikian dihadapan gurunya, dan mengharapkan pahala serta kemuliaan dengan

berkhidmat kepadanya. Akhlak ini untuk membentengi dari sikap sombong terhadap manusia atau orang lain yang memiliki kapasitas keilmuan, derajat dan lain-lain di bawahnya.

g) Berprilaku kasih sayang antar sesama

Pada dasarnya sifat kasih sayang itu adalah fitrah yang dianugerahkan oleh Allah kepada semua makhluk yang bernyawa. Bukan hanya manusia saja yang diberi sifat kasih sayang oleh Allah, akan tetapi binatang pun juga diberi oleh-Nya. Allah memerintahkan kepada umat Islam agar mengasihi sesama manusia, terlebih terhadap sesama mukmin.

Allah berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخْوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*Artinya: "Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat." (QS. Al-Hujarat:10).*

Bersikap saling mengasihi dan menyayangi merupakan suatu kewajiban bagi seorang murid dan guru guna mencapai suatu tujuan. Guru adalah penyebab kehidupannya di alam yang baka. Dan sekiranya bukan karena pendidikan sang guru, niscaya apa yang diperoleh dari ayah akan menjerumuskannya ke dalam kebinasaan yang terus-menerus. Sedangkan apa yang diperolehnya dari guru, itulah yang akan berguna

baginya untuk kehidupan ukhrawinya yang langgeng. Yang dimaksud tentunya adalah guru yang mengajarkan ilmu-ilmu akhirat, atau ilmu-ilmu duniawi untuk digunakan sebagai sarana untuk akhirat, bukan untuk dunia saja. (Al-Baqir, 1996:188).

Dengan berperilaku kasih sayang maka akan muncul sifat saling menghormati antar sesama. Sikap menghormati sesama manusia ini sangat ditekankan, karena merupakan suatu bentuk tindakan menjaga hak-hak sesama manusia. Termasuk menghormati sesama manusia adalah ramah tamah, berbicara dengan sopan, tidak menyinggung perasaan, dan mengucapkan salam ketika bertemu baik di jalan maupun dalam suatu majlis.

h) Berperilaku sabar

Sabar merupakan salah satu sifat keutamaan yang sangat dibutuhkan oleh seorang muslim, baik dalam kehidupan dunianya maupun dalam kehidupan agamanya. Antara sabar dan syukur ada keterkaitan seperti keterkaitan yang ada antara nikmat dan cobaan dimana manusia tidak bisa terlepas dari keduanya. Karena syukur dengan amal perbuatan menuntut adanya kesabaran dalam beramal, maka kesabaran memiliki tiga macam bentuk menurut pengarang *Manazilus Sa'iriin*, yang dikutip ma'rifatullah yaitu: *Pertama*; Sabar di dalam menghindari kedurhakaan, dengan memperhatikan peringatan, tetap teguh di dalam iman mewaspadaikan hal yang haram. Namun yang lebih baik adalah sabar di dalam menghindari suatu kedurhakaan karena rasa malu. *Kedua*; Sabar



dalam ketaatan, dengan cara menjaga ketaatan secara terus-menerus, memeliharanya dengan suatu keikhlasan serta membaguskannya dengan ilmu. *Ketiga*; Sabar di dalam musibah, dengan cara memperhatikan pahala yang baik dengan menunggu rahmat atau jalan keluar, meremehkan musibah sambil menghitung uluran karunia dan mengingatkan akan nikmat-nikmat yang telah lampau<sup>90</sup>. Bahkan Allah akan memberikan derajat yang tinggi dan kebaikan, dan menjadikannya sebagai buah dari kesabaran. Firman-Nya:

وَلَنَجْزِيَنَّهُ ٱلَّذِينَ صَبَرُواْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُواْ يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

*Artinya*“Dan sesungguhnya Kami akan memberikan balasan kepada orang-orang dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka perbuat”. (QS. An-Nahl:96).

Untuk itu, seorang guru harus sabar dalam menyampaikan ilmu, pelan-pelan dalam menyampaikannya dan memahami karakter setiap murid agar para murid tetap antusias dalam menerima pelajaran. Sedangkan murid sendiripun juga harus sabar dalam menerima ilmu, dan bersabar pula terhadap kekerasan seorang guru. Murid harus berfikir terhadap hal yang ditunjukkan kepadanya, dengan fikiran yang positif, bahwa hal yang demikian itu untuk kebaikan dirinya.

<sup>90</sup> Ma'rifatullah dalam <http://islamiwiki.blogspot.com/2013/02/sabar-yang-sebenarnya-pembagian-dan.html#.VWds1LFbIUdiunduh>, 7-02-2019, 15.00

i) Memanfaatkan waktu

Waktu sangatlah penting bagi guru dan murid. Untuk itu harus mengoptimalkan waktu yang dimilikinya, baik di waktu malam maupun siang dengan menggunakan kesempatan yang ada dari sisa-sisa umurnya. Umur yang tersisa adalah harga yang dimilikinya, dengan begitu senantiasa pergunakanlah untuk berdiskusi, mengarang, mengulang pelajaran dan menghafal. Agar waktu tersebut tidak terbuang secara percuma.

Seorang murid harus menunjukkan perhatiannya yang sungguh-sungguh kepada tiap-tiap disiplin ilmu agar mengetahui tujuannya masing-masing. Jika ia masih ada kesempatan, sebaiknya ia berusaha untuk mendalaminya. Mengurangi segala keterkaitan dengan kesibukan-kesibukan duniawi. Sebab keterkaitan akan memalingkan dari tujuan yang hendak dicapai.

Memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya adalah pekerjaan yang tak ternilai dan tak tertandingi dalam ukuran nilai. Dan jika kita membandingkan kehidupan di dunia dan kekekalan di akhirat maka kita sadar bahwa setiap hembusan nafas akan bermanfaat dari pada hidup seribu tahun didunia tanpa beramal akhirat.

Menyia-nyikan waktu hanya untuk menunggu-nunggu pergantian waktu, itu sebenarnya lebih parah dari kematian. Ibnul Qayyim *rahimahullah* dalam *Al Fawa-id* berkata,

إِضَاعَةُ الْوَقْتِ أَشَدُّ مِنَ الْمَوْتِ لِأَنَّ إِضَاعَةَ الْوَقْتِ تَقْطَعُكَ عَنِ اللَّهِ وَالْدَّارِ الْآخِرَةِ  
وَالْمَوْتِ يَفْطَعُكَ عَنِ الدُّنْيَا وَأَهْلِهَا

*Artinya; “Menyia-nyiakan waktu itu lebih parah dari kematian. Karena menyia-nyiakan waktu memutuskanmu dari (mengingat) Allah dan negeri akhirat. Sedangkan kematian hanya memutuskanmu dari dunia dan penghuninya.”<sup>91</sup>*

Sebagaimana waktu yang berjalan tak dapat terulang kembali ataupun diganti dengan yang lain, maka waktu adalah harta termahal bagi kehidupan kaum muslimin. Waktu merupakan tempat untuk menampung segala amalan-amalan dan hasilnya, begitulah pentingnya waktu sehingga murid dan guru dianjurkan untuk menghargai dan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya.

j) Menghindari hal-hal yang kotor dan maksiat

Dalam hal ini para guru dan murid senantiasa harus menghindarinya, jangan mengerjakan hal yang demikian itu, karena perbuatan kotor dan maksiat dapat menjatuhkan pada martabat yang jelek, dan perilaku tersebut justru dapat menyurutkan cahaya hati dan kejernihannya. Sehingga menghilangkan kefahaman dan menyerapnya sebuah ilmu ke dalam hati. Hati harus disucikan dari perilaku yang buruk dan sifat-sifat tercela. Hal ini mengingatkan bahwa ilmu adalah ibadahnya hati, dan mendekatnya batin manusia kepada Allah SWT.

Kalbu adalah rumah tempat para malaikat turun dan menetap. Sedangkan sifat-sifat yang buruk seperti emosi, syahwat, dendam, iri

<sup>91</sup>Hamizan dalam  
bermutu/diunduh7-02-2019, 15.15

<http://bersamadakwah.net/memanfaatkan-waktu-menjadi-insan-bermutu/>

angkuh, dan yang sejenisnya adalah anjing-anjing yang senantiasa menyalak. Maka bagaimana mungkin para malaikat bersedia memasuki hati seseorang yang penuh dengan anjing-anjing?!. Padahal, dapat dipahami bahwa cahaya ilmu takkan diujamkan Allah ke dalam hati seseorang kecuali dengan perantaraan para malaikat (Al-Baqir, 2004:166). Allah berfirman:

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَائِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسَلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بَأْذَنِهِ ۗ مَا يَشَاءُ ۗ إِنَّهُ عَلَىٰ حَكِيمٍ مُّبِينٍ ﴿٥١﴾

*Artinya: “Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan Dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki”. (QS. Asy-Syuura: 51).*

Dan seperti itu pula rahmat ilmu-ilmu yang dimasukkan-Nya ke dalam hati manusia, pastilah dilaksanakan oleh para malaikat yang diberi-Nya kuasa untuk itu. Dan mereka ini adalah makhluk Allah yang tersucikan dan terjauhkan dari sifat-sifat tercela. Karenanya mereka juga tidak akan mementingkan sesuatu selain yang baik, dan tidak akan membagi-bagi rahmat Allah yang khazanah-khazanahnya berada di tangan mereka, kecuali hanya kepada orang-orang yang hatinya baik, bersih, dan suci.

seorang guru harus berniat mendidik dan menyebarkan ilmu pengetahuan serta menghidupkan syariat Islam; menghindari ketidakikhlasan dan mengejar keduniawian; hendaknya selalu melakukan intrsopeksi diri; menggunakan metode yang mudah dipahami oleh para



murid; membangkitkan antusias peserta didik dengan memotivasinya; memberikan latihan-latihan yang bersifat membantu; selalu memperhatikan kemampuan peserta didik; tidak terlalu mengorbitkan salah seorang peserta didik dan menafikan yang lainnya; mengarahkan minat peserta didik; bersikap terbuka dan lapang dada terhadap peserta didik; membantu memecahkan masalah dan kesulitan para peserta didik; bila terdapat peserta didik yang berhalangan hendaknya mencari hal ikhwal kepada teman-temannya; tunjukkan sikap arif dan penyayang kepada peserta didik; dan selalulah rendah hati, tawadhu’.

k) Introspeksi diri

Menurut Ibnu al-Qayyim yang dikutip oleh Shidiq “muhasabah itu berarti berhenti sejenak, disaat kita memiliki lintasan keinginan melakukan sesuatu. Pemberhentian tersebut untuk menimbang dan berpikir, apakah pekerjaan tersebut berguna atau tidak”. Sementara menurut Ibnu Taimiyah juga dikutip oleh Shidiq berpandangan bahwa muhasabah disebut juga dengan ‘*self criticism*’ atau ‘*self interrogation*’ merupakan agenda kegiatan yang dilakukan oleh seseorang setiap hari, setiap saat untuk menilai baik atau buruk, benar atau salah. Selain itu juga sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. atas segala kelimpahan karunia-Nya dan memohon ampun segala kesalahan.<sup>92</sup>

---

<sup>92</sup> Erick Purnama Shidiq dalam <http://edukasi.kompasiana.com/2012/11/17/hikmah-introspeksi-diri-503816.html> diunduh 7-02-2019, 15.50

Introspeksi diri atau *muhasabah* merupakan suatu bentuk tindakan yang utama yang dikerjakan oleh manusia. Tentang keutamaan ini Allah telah berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ  
وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Hasyir:18).*

Ayat di atas merupakan suatu bentuk isyarat introspeksi diri terhadap amal-amal atau perbuatan yang telah dikerjakan. Baik guru maupun murid harus selalu mengintropeksi dirinya. Barangkali telah melakukan kesalahan-kesalahan, maka harus cepat-cepat dibenahi, atau bahkan telah mengerjakan dosa-dosa baik sengaja ataupun tidak maka harus segera bertobat dan menyesali perbuatan tersebut serta meninggalkan waktu-waktu yang tidak ada manfaatnya. Supaya waktu yang dimilikinya itu tidak terbuang dengan sia-sia dan meninggalkan segala bentuk tindakan yang tidak pantas untuk dikerjakan oleh seorang guru serta murid.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, maka membuat suasana religius dan membiasakan akhlak yang baik dalam setiap kegiatan belajar mengajar merupakan langkah maju menuju cita-cita

keseimbangan dunia akhirat. Dengan optimalisasi religius pada guru dan murid tersebut, konsep ini berusaha membuat dasar pembangunan masyarakat yang berakhlak religius melalui pembinaan individu. Dari sisni diharapkan akan terwujud sebuah tatanan masyarakat yang berakhlak tinggi dan berbudi pekerti yang luhur.

Dengan muhasabah kita dapat mengenal keterbatasan diri, agar kita dapat mencapai nilai tertinggi kemanusiaan, yaitu; *nafsul muthmainnah* (jiwa yang tenang). Dan dengan bermuhasabah kita dapat melepaskan diri dari jeratan dua nafsu yang merusak, *nafsul lawwamah* (jiwa yang tidak stabil) dan *nafsul ammaroh bi's-su'* (jiwa yang memiliki tabiat selalu memerintahkan keburukan).

#### **D. Implikasi Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kehidupan**

Dapat dikatakan bahwa karakter hakiki pendidikan Islam pada intinya terletak pada fungsi *rububiyah* Tuhan yang secara praktis dikuasakan atau diwakilkan kepada manusia. Dengan kata lain, pendidikan Islam itu tidak lain adalah keseluruhan dari proses penciptaan serta pertumbuhan dan perkembangannya secara bertahap dan berangsur-angsur sampai dewasa dan sempurna, baik dalam aspek akal, kejiwaan maupun jasmaninya. Selanjutnya, atas dasar tugas kehalifahan, manusia sendiri bertanggung jawab untuk merealisasikan proses pendidikan Islam (yang hakekatnya proses dan fungsi *rububiyah* Allah) tersebut dalam dan sepanjang kehidupan nyata di muka bumi (dunia) ini.

Sebagai khalifah, manusia yang juga mengemban fungsi *rububiyyah* Tuhan terhadap alam semesta termasuk juga diri manusia sendiri. Dengan pertimbangan di atas dapat dikatakan bahwa karakter hakiki pendidikan Islam pada intinya terletak pada fungsi *rububiyyah* Tuhan yang secara praktis dikuasakan atau diwakilkan kepada manusia. Dengan kata lain, pendidikan Islam tidak lain adalah keseluruhan dari proses dan fungsi *rububiyyah* Tuhan terhadap manusia, sejak dari proses penciptaan serta pertumbuhan dan perkembangannya secara bertahap dan berangsur-angsur sampai dewasa dan sempurna, baik dalam aspek akal, kejiwaan maupun jasmaninya. Selanjutnya, atas dasar tugas kekhalifahan, manusia sendiri bertanggung jawab untuk merealisasikan proses pendidikan Islam (yang hakekatnya proses dan fungsi *rububiyyah* Allah) tersebut dalam dan sepanjang kehidupan nyata di muka bumi (dunia) ini. Dalam proses pendidikan ini, menurut Nizar, manusia harus mendayagunakan potensi yang telah dianugerahkan Tuhan kepadanya secara bertanggung jawab dalam rangka merealisasikan tujuan dan fungsi penciptaannya di alam ini, baik sebagai ‘*abd* maupun *khalifah fi al-ard*.<sup>93</sup> Manusia seolah memiliki peran ganda sebagai ‘*abd* dan khalifah Allah swt, namun keduanya membutuhkan bekal ilmu dalam mengemban peran itu.

Menurut Abudin Nata, Pendidikan Islam mendasarkan konsepsinya pada nilai-nilai religius. Ini berarti bahwa pendidikan Islam tidak mengabaikan faktor teologis sebagai sumber dari ilmu itu sendiri. Sebagaimana firman Allah:

---

<sup>93</sup>Sugito Waseso dalam <http://infopedianet.blogspot.com/2012/07/hakekat-pendidikan-islam.html>, diunduh 4-02-2019, 19.00



وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي  
بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

*Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". (QS. Al-Baqarah: 31).*

Ayat di atas menunjukkan adanya epistemologi dalam Islam, yakni bahwa ilmu pengetahuan bersumber dari yang satu, yakni Allah SWT. Dialah pendidik yang pertama dan yang utama. Bedanya dengan orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama adalah bahwa orang tua merupakan pendidik pertama dan utama terhadap anak-anaknya dalam keluarga, sedangkan Allah SWT. adalah pendidik pertama dan utama bagi seluruh makhluk bahkan seluruh alam. Tidak ada satu pendidikan yang terjadi dalam keluarga, bahkan alam jagad raya ini, tanpa Allah SWT. sebagai pendidik yang pertama dan utama yang mengajarkan ilmunya kepada manusia, dalam hal ini Adam sebagai manusia pertama.<sup>94</sup>

Melihat adanya dasar pendidikan Islam berarti tidak terlepas dari tujuan pendidik Islam itu sendiri. Berbicara mengenai tujuan pendidikan Islam berarti bicara mengenai nilai-nilai yang bercorak Islam, artinya tujuan pendidikan Islam yang membentuk pribadi muslim yang sesuai dengan ajaran *al-Qur'an* dan Hadis. Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah usaha atau kegiatan

<sup>94</sup> Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2002, h. 155

selesai.<sup>95</sup>. Terkait dengan hal tersebut, pada hakekatnya tujuan akhir dari proses pendidikan adalah memanusiaikan manusia. Sedang yang dimaksud disini adalah pendidikan Islam.

Adapun tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi peserta didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang takwa. Takwa merupakan pencapaian kelebihan seorang manusia sebagai makhluk terhadap *kholik*-nya, untuk mencapai kebahagiaan di akhirat. Seperti firman Allah:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*Artinya: "Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujarat, 13).*

Tujuan akhir pendidikan Islam ialah terbentuknya kepribadian muslim. Yaitu kepribadian yang seluruh aspeknya baik tingkah laku luarnya kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan diri kepada-Nya.

Sedangkan menurut Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, pendidikan agama Islam di setiap jenjangnya mempunyai kedudukan yang penting dalam sistem

<sup>95</sup> Darajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumu Aksara. 1996, h. 29

pendidikan nasional untuk mewujudkan siswa yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>96</sup>

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk pribadi anak didik menjadi manusia yang beribadah kepada Allah SWT. dengan sungguh-sungguh beribadah yang dibekali dengan keimanan, ketakwaan, ilmu pengetahuan, kemauan yang tinggi dan berakhlakul karimah, dengan melalui proses pembelajaran. Titik berat pendidikan adab yang telah dipaparkan oleh KH.Hasyim Asy'ari dalam prosesi pembelajaran penekanannya tertuju pada adab yang bersifat rohani dalam membangun jiwa yang baik, akan tetapi tidak mengesampingkan akhlak yang bersifat jasmani. Dari pemaparan beliau, implikasi adab yang dapat diterapkan dalam kehidupan adalah:

#### 1. Tekun

Tekun adalah rajin atau bersungguh-sungguh,<sup>97</sup>. Dengan kata lain tekun adalah kesungguhan tekad dalam melakukan (mencapai) sesuatu. Tekun merupakan suatu sifat terpuji yang harus dipegang oleh setiap pelajar, dan tidak boleh berputus asa dalam menekuni setiap pembelajaran. Untuk

---

<sup>96</sup> UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 , *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* , Jogjakarta Ruzz Media, 2006, h. 24

<sup>97</sup> Erman Wadison, dalam <http://kerason.blogspot.com/2014/11/kerja-keras-tekun-ulet-dan-teliti-hmi.html> diunduh 4-02-2019, 21.00

mencapai apa yang di cita-citakan, pelajar harus menanamkan kesadaran diri untuk senantiasa tekun. Dalam lingkup pembelajaran, tekun sangatlah dibutuhkan, sebab belajar merupakan proses yang membutuhkan waktu. Orang akan sukses apabila tekun dalam belajar dan tidak bermalas-malasan. Allah telah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

*Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”.* (QS. Ar-Ra“du:11).

Ayat di atas mengajarkan kepada kita, bahwasanya manusia haruslah mengusahakan segala hal untuk kehidupannya. Tidak sekedar menunggu apapun itu dari Allah dengan berpangku tangan. Dengan ketekunan akan meningkatkan kesejahteraan diri, mewujudkan cita-cita dan mengapai tujuan hidup. Terlebih dalam pembelajaran, peserta didik bersungguh-sungguh dalam belajarnya maka kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat akan dapat diraih.

Perwujudan tekun dalam pembelajaran yaitu dengan meminimalkan keterkaitan diri dengan kesibukan dunia di luar pencarian ilmu. Hal ini dinilai akan mengganggu konsentrasi dalam belajar. karena jika terlalu banyak mengerjakan hal lain di luar pembelajaran membuat peserta didik menjadi terpecah pikirannya.



Ketekunan tahap awal bagi para pelajar perlu mengelakkan diri dari mendengarkan peselisihan dan perbezaan-perbezaan pendapat dikalangan manusia, baik ilmu duniawi maupun ilmu ukhrawi. Akan tetapi mengikuti alur tahap demi tahap dalam tarapan ilmu berdasarkan kemampuan dan segala upaya yang ada pada dirinya, sehingga nantinya ilmu-ilmu yang dikaji dapat memberikan kemanfaatan bagi para pelajar dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan serta memberikan kemanfaatan bagi masyarakat. Jadi orang yang tekun adalah orang yang bekerja secara teratur, mampu menahan rasa bosan/jemu, dan mau belajar dari kesalahan (orang lain maupun dirinya) di masa lalu agar tidak terulang kembali.

## 2. Tirakat

Tirakat adalah menahan hawa nafsu atau mengasingkan diri.<sup>98</sup>. Dalam bahasa pesantren disebut dengan *riyadhah*, yaitu: menjalani laku mengendalikan dan mengekang hawa nafsu. Hal ini merupakan suatu metode untuk membersihkan diri dari hal-hal yang dapat menghambat masuknya ilmu dan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Terlebih bagi para pelajar, perilaku tirakat harus senantiasa dibiasakan dalam masa-masa mencari ilmu, sebab dalam mencari ilmu itu tidak lepas dari ujian dan cobaan, istilah tirakat yang bermaksud mendekatkan diri kepada Allah swt, berupa perilaku, hati dan pikiran.

---

<sup>98</sup> Suharsono dan Ana Retnoningsih, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Semarang, Widya Karya, 2011, 539

Laku tirakat bagi para pelajar dimaksudkan sebagai upaya pengembangan diri untuk mendapatkan ketahanan jiwa dalam menghadapi gelombang-gelombang dan kesulitan hidup. Prilaku ini sangat berat bagi orang yang tidak terbiasa, untuk itu pelajar senantiasa membiasakan perilaku ini. Karena mencari ilmu itu merupakan suatu bentuk ibadah kepada Allah maka harus membersihkan hati dan jiwa dari akhlak-akhlak tercela dalam belajar. Karena ilmu itu tidak akan masuk dalam jiwa yang kotor, untuk itu dalam belajar perlu adanya persiapan kejiwaan. Termasuk perilaku tirakat diantaranya yaitu: mengurangi makan dan minum. Sebab kekenyangan makan dapat menghambat kegiatan beribadah dan memberatkan badan. Hal ini dimaksudkan agar keadaan lebih terjaga kondisinya dan terhindar dari berbagai macam penyakit serta kemalasan. Kemudian mengurangi tidur selama tidak mengganggu badan dan pikirannya serta meninggalkan banyak bercanda. Sebab hal ini dapat menyia-nyiakan waktu tanpa ada manfaatnya dan dapat menghilangkan nilai agama pada dirinya.

### 3. Khidmat

Khidmat adalah ta'dzim, hormat dan sopan-santun.<sup>99</sup> Khidmat merupakan suatu perbuatan dimana sikap ini mencerminkan perilaku sopan dan menghormati terhadap orang lain. Terlebih pada orang yang lebih tua darinya atau pada seorang guru dan orang yang dianggap mulia olehnya. Dengan sikap ini akan dapat membawa seseorang pada kemulyaan dan

---

<sup>99</sup> <http://www.artikata.com/arti-335048-khidmat.html> diunduh 4-02-2019, 21.20

dihormati juga oleh orang lain. Sikap ini sangat berguna sekali dalam rangka memperoleh ilmu yang berhasil dan bermanfaat.

Pelajar harus mempercayai dan menghormati gurunya, tidak boleh sombong terhadapnya. Bagaimanapun juga seorang guru lebih tinggi derajatnya dari kepandaian seorang murid. Itu sebabnya seorang murid tidak diperbolehkan membantah terhadap gurunya dan harus mentaati perintah gurunya. Hal ini bertujuan untuk menjaga kewibawaan guru yang memiliki derajat tinggi dibandingkan dengan sang murid. Kecuali guru mengajarkan ajaran yang tercela dan bertentangan dengan syariat, maka sang murid tidak wajib mentaatinya.

Termasuk khidmat pada guru yaitu mengetahui akan hak-hak guru dan tetap mengutamakan, tidak masuk dalam kediaman guru kecuali telah mendapatkan izin darinya dan menepati sikap sopan santun serta rapi dalam berbusana. Tidak menempati tempat duduknya dan tidak menganggap diri lebih sempurna dari pada gurunya serta selalu mengenang guru pada waktu masih hidup ataupun sudah meninggal.

Untuk menanamkan sikap hormat kepada siswa sangatlah wajar sebab dengan sikap saling menghormati antar sesama manusia terutama antara siswa dan guru merupakan suatu tindakan yang sesuai dengan martabat kita sebagai manusia. Memuliakan Guru di pandang baik sebab hanyalah Guru satu-satunya memiliki profesi, memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat istimewa. Hanyalah Guru yang dapat dan sanggup untuk memanusiasikan manusia (Humanisasi)

Kemudian khidmat terhadap teman-temannya dengan memberi semangat kepada teman-temannya, mengajak serta menunjukkan untuk serius dalam mencari ilmu. Mengingatkan untuk selalu mencari sesuatu yang bermanfaat dengan menggali hukum-hukum, kaidah-kaidah, nasehat serta peringatan. Menampakkan kasih sayang serta menjagak hak-hak persahabatan. Hendaknya pula melupakan kekurangan teman-temanya, memaafkan kesalahannya dan menutupi aibnya.

Khidmat terhadap pelajaran dan buku pelajaran yaitu memiliki buku pelajaran yang diajarkan, belajar dalam keadaan suci, mengawali dengan berdo'a dan menaruh buku pada tempat yang muliya dengan memperhitungkan keagungan kitab dan ketinggian keilmuan penyusun. Dari beberapa implikasi di atas, hendaknya dapat diterapkan oleh peserta didik, generasi saat ini di lingkungan sekolah dan umumnya masyarakat luas. Terlebih pemuda-pemudi saat ini merupakan generasi masa yang akan datang.

Moral dan akhlaq atau adalah suatu yang amat penting, karena dari moral dan akhlaq inilah manusia berbeda dengan hewan. Akan tetapi bahasan akhlaq dan moral anak didik serta etika masyarakat masih belum serius dicari solusi dan pelaksanaannya. Hal ini terlihat semakin menurunnya etika dan moral anak didik di sekolah maupun di masyarakat. Tak terelakkan kemerosotan moral karena dampak globalisasi yang menjadikan generasi kita sedemikian hancur, kelebihanannya hanya pada aspek Intelegensi tanpa dibarengi dengan kecerdasan emosional dan spiritual. Pemikiran pendidikan KH Hasyim Asy'ari senantiasa mendasarkan pada nilai moral dan etika, untuk



mengukur tingkat keberhasilan seorang guru dalam mendidik akhlak pada peserta didik lebih ditekankan kepada pengamatan kehidupan siswa sehari-harinya. Sehingga mengenai hal evaluasi tidak menggunakan standarisasi nilai, namun mereka sudah dianggap baik bila mereka sudah bisa mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari.

#### **E. Relevansi Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari dengan Pendidikan Karakter Bangsa**

Tersirat dalam UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan Nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membantu watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi, peserta didik agar menjadi manusia yang beriman yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Tujuan Pendidikan Nasional merupakan rumusan mengenai kualitas manusia modern yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh sebab itu rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar pengembangan pendidikan karakter bangsa. Untuk memudahkan wawasan arti pendidikan karakter bangsa perlu dikemukakan pengertian, istilah, pendidikan karakter bangsa. Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Karakter adalah nilai-nilai yang khas,

baik watak, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan dipergunakan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, berucap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan/ atau kelompok yang unik baik sebagai warga negara.

Karakter Bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, dan perilaku berbangsa dan bernegara sebagai hasil olah pikir, olah hati, olah rasa, karsa dan perilaku berbangsa dan bernegara Indonesia yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila, norma UUD 1945, keberagaman dengan prinsip Bhineka Tunggal Ika, dan komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.

- 1) Fungsi Pendidikan Karakter;
  - a) Pembentuk dan pengembang potensi: membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik untuk berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik
  - b) Perbaikan dan penguatan: memperbaiki dan menguatkan peran satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah dalam mempertanggung jawabkan potensi peserta didik yang lebih bermartabat

c) Penyaring: menyaring/ memilih budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter budaya yang bermartabat

2) Tujuan Pendidikan Karakter

a) Mengembangkan potensi hati nurani peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa

b) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius

c) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan

d) Menanamkan jiwa keteladanan, kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa

e) Mengembangkan lingkungan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi

3) Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa

a) Agama: artinya masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama, sehingga nilai-nilai karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama

b) Pancasila: artinya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni

- c) Budaya: artinya nilai-nilai komunikasi antar masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan karakter bangsa
- d) Tujuan pendidikan nasional: adalah sumber paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa

d) Konsep pendidikan karakter menurut KH. Hasyim Asy'ari diawali melalui proses edukatif, dimana seorang guru dan murid masing-masing harus memiliki kejernihan hati dalam belajar dan menjauhi perbuatan jahat, sedangkan kejahatan adalah perbuatan yang dilarang agama, sedangkan dalam karakter bangsa fungsi pendidikan karakter adalah membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik untuk berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik, jadi salah satunya sangat relevan antara pendidikan karakter yang dikonsepsikan dan dikembangkan oleh KH. Hasyim Asy'ari sangat relevan dengan pendidikan karakter bangsa

